

**PROBLEMATIKA DAKWAH ISLAM DI DESA SIJUNGKANG  
KECAMATAN ANGKOLA TIMUR KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk melengkapi Tugas-tugas  
dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai Gelar  
Serjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Dalam Ilmu Dakwah*

**Disusun**

**Oleh**

**ADI WIRA SUMANDI**  
**NIM. 06.110 137**

**PROGRAM STUDI  
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**JURUSAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2010**

**PROBLEMATIKA DAKWAH ISLAM DI DESA SIJUNGKANG  
KECAMATAN ANGKOLA TIMUR KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk melengkapi Tugas-tugas  
dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai Gelar  
Serjana Sosial Islam (S.Sos.I) Dalam Ilmu Dakwah*

**Disusun**

**Oleh**

**ADI WIRA SUMANDI**

**NIM. 06.110 137**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag**  
**NIP. 19620924 199403 1 005**

**Drs. Hamlan, M.A**  
**NIP. 19601214 199903 1 001**

**JURUSAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2010**



**DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

Jalan Imam Bonjol Km. 4,5 Telp (0634) 22080, Fax (0634) 24022 Padangsidimpuan

Hal : **Skripsi a.n  
Adi Wira Sumandi**  
Lampiran : 5 (lima) Eksemplar

Padangsidimpuan, 29 Juni 2010  
Kepada Yth:  
Bapak Ketua STAIN  
Padangsidimpuan  
Di-  
Padangsidimpuan

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Adi Wira Sumandi** yang berjudul: **“Problematika Dakwah Islam Di Desa Sijungking Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan ”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Ilmu Dakwah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

**Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.**

**PEMBIMBING I**

**Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag**  
**NIP. 19620924 199403 1 005**

**PEMBIMBING II**

**Drs. Hamlan, M.A**  
**NIP. 19601214 199903 1 001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQOSYAH SARJANA**

Nama : **ADI WIRA SUMANDI**  
NIM : **06.110137**  
Judul : **PROBLEMATIKA DAKWAH ISLAM DI DESA SIJUNGKANG  
KECAMATAN ANGKOLA TIMUR KABUPATEN TAPANULI  
SELATAN**

Ketua	: H. Ali Anas Nasution, M.A	(	)
Sekretaris	: Drs. Kamaluddin, M.Ag	(	)
Anggota	: H. Ali Anas Nasution, M.A	(	)
	Drs. Kamaluddin, M.Ag	(	)
	Drs. Hamlan, M.A	(	)
	Muhammad Abdi Lubis, M.Si	(	)

Diuji di Padangsidimpuan pada Tanggal 01 Juli 2010

Pukul : 09.00 – 12.30 WIB

Hasil / Nilai : 75 (B)

Indek Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,72

Predikat : Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude\*)

\*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

## **PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul : PROBLEMATIKA DAKWAH ISLAM DI DESA  
SIJUNGKANG KECAMATAN ANGKOLA TIMUR  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**Ditulis Oleh : ADI WIRA SUMANDI**

**NIM : 06.110137**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I).

Padangsidimpuan, 01 Juli 2010

Ketua/Ketua Senat

**Dr. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL**  
**NIP. 19680704 200003 1 003**

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT. Tuhan semesta alam atas segala rahmat, taufik, hidayah, kesehatan, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke ruh junjungan Nabi besar Muhammad SAW. keluarganya, sahabatnya, serta pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul **“PROBLEMATIKA DAKWAH ISLAM DI DESA SIJUNGKANG KECAMATAN ANGKOLA TIMUR KABUPATEN TAPANULI SELATAN”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dan tugas wajib untuk menyelesaikan studi atau kuliah di Jurusan Dakwah STAIN Padangsidimpuan untuk memperoleh gelar Serjana Sosial Islam (S.Sos.I).

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan dan arahan dosen pembimbing serta bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak pembimbing I Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag dan Bapak pembimbing II Drs. Hamlan, M.A., yang memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, Pembantu Katua I, II, dan III. Bapak Ketua Jurusan Dakwah, Bapak Ketua Prodi KPI, Bapak dan Ibu dosen serta seluruh civitas akademik STAIN Padangsidimpuan yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini.
3. Ayah dan Ibunda tercinta yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan materil yang tidak terhingga kepada penulis sehingga dapat melanjutkan keperguruan tinggi. Kepada Ayahanda yang selalu menggembleng penulis dari kecil untuk selalu rajin, sungguh-

sungguh, dan mandiri. Kepada Ibunda tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis mulai dari kecil sampai sekarang yang tidak akan penulis lupakan sampai akhir hayat.

4. Uwak yang selalu memberikan nasehat dan semangat serta yang memberikan bantuan baik materi maupun moril sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Serjana.
5. Bapak Kepala Desa Sijungking dan semua masyarakat Sijungking yang mau bekerja sama dan memberikan bantuan data dalam penulisan skripsi ini sampai selesai.
6. Adinda tercinta Nurdiana Dalimunthe yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat yang sangat berharga kepada penulis serta selalu setia mendampingi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah SWT. semoga pihak-pihak yang penulis sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis tetap mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Padangsidempuan, 29 Juni 2010

Penulis,

**ADI WIRA SUMANDI**  
**NIM. 06.110 137**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Problematika Dakwah Islam di Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan” yaitu suatu pembahasan yang menguraikan tentang permasalahan yang terjadi dalam kegiatan dakwah. Dalam skripsi ini akan membahas tentang bagaimana pelaksanaan dakwah di Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur. Apa problematika dakwah ada di Desa Sijunggang serta apa upaya yang dilakukan untuk menanggulangi problematika dakwah yang ada di Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian ini berusaha mengumpulkan data dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah masyarakat anggota pengajian yang ada di Desa Sijunggang, sedangkan data sekunder adalah tokoh agama Desa Sijunggang. Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen pengumpulan data observasi dan wawancara. Analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, deskriptif data, dan kesimpulan.

Dari pembahasan yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa Pelaksanaan kegiatan dakwah di Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan masih jarang karena hanya diadakan pada peringatan hari-hari besar ke-Islaman dan pada bulan Ramadhan. Sedangkan dalam pengajian wirid Yasin juga jarang mengadakan kegiatan dakwah.

Problematika dakwah Islam di Desa Sijunggang yaitu problematika dakwah yang berhubungan dengan da'i dan problematika yang berhubungan dengan masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk menggulangi problematika dakwah yang berhubungan dengan da'i adalah menyekolahkan putra-putri mereka kepesantren untuk menuntut ilmu agama yang diharapkan akan menjadi generasi penerus da'i di Desa Sijunggang. Bekerja sama dengan MUI daerah dan Camat Angkola Timur agar mengutus da'i untuk berdakwah ke Desa Sijunggang dan memperbaiki jalan lintas menuju Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	
<b>D. Kegunaan Penelitian .....</b>	
<b>E. Batasan Istilah .....</b>	
<b>F. Sistematika Pembahasan .....</b>	
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>	
<b>A. Pengertian Dakwah.....</b>	
<b>B. Unsur-Unsur Dakwah .....</b>	
<b>C. Problematika yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Dakwah .....</b>	
<b>D. Urgensi Dakwah Sebagai Upaya Pembinaan Umat Islam.....</b>	
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	
<b>A. Lokasi dan Jenis Penelitian .....</b>	
<b>B. Jenis Penelitian .....</b>	
<b>C. Populasi dan Sampel .....</b>	
<b>D. Sumber Data .....</b>	
<b>E. Instrumen Pengumpulan Data .....</b>	
<b>F. Analisis Data .....</b>	

**BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....**

**A. Pembahasan.....**

- 1. Gambaran Umum Responden Penelitian.....**
- 2. Kondisi Objektif Pelaksanaan Dakwah Islam di Desa Sijungking Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.....**
- 3. Problematika Dakwah Islam yang Ada di Desa Sijungking Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.....**
- 4. Upaya yang Dilakukan dalam Menanggulangi Problematika Dakwah yang Ada di Desa Sijungking Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.....**

**B. Hasil Penelitian .....**

**BAB V PENUTUP.....**

**A. Kesimpulan.....**

**B. Saran-Saran .....**

**DAFTAR PUSTAKA .....**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, khususnya dalam pembinaan kehidupan umat beragama (agama Islam). Hal ini lebih jelas terlihat apabila dihubungkan dengan perkembangan sosial kehidupan umat manusia saat ini yang terus mengalami proses perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi hampir telah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti; transportasi, informasi, dan komunikasi. Satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan hasil yang menggembirakan dimana manusia dapat memperoleh kemudahan, tetapi pada aspek lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terdapat dampak negatif, khususnya menyangkut nilai-nilai moral dan spritual keagamaan masyarakat.

Kesenjangan antara kebutuhan dunia (materi) dan kebutuhan akhirat (immateri) dapat disejajarkan oleh nilai-nilai agama yang disebarkan melalui kegiatan dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan komunikasi, dan komunikasi menyebabkan terjadinya interaksi sosial dan penyebaran ide-ide dan gagasan, utamanya pesan-pesan keagamaan khususnya agama Islam.

Dakwah dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara, diantaranya melalui lisan, tulisan, perbuatan bahkan dengan melalui isyarat. Oleh karena itu, dalam penyampaian dakwah kepada objek dakwah dimana seorang da'i tentunya harus mengetahui metode atau cara penyampaian yang tepat dan benar, sehingga bersifat efektif dan efisien sesuai dengan target dan tujuan dakwah yang diinginkan. Selain penggunaan metode, tentu da'i harus mampu mensejajarkan antara materi dakwah dengan masalah dan kemampuan masyarakat sebagai objek dakwah dalam menerima dakwah itu sendiri.

Hamka mengatakan, bahwasanya kegiatan dakwah yang dilakukan sangat tergantung kepada kemampuan da'i dan da'iyah. Secara teknis dakwah adalah kegiatan komunikasi antara komunikator dan komunikan, sedangkan da'i dan da'iyah merupakan unsur utama dalam kegiatan dakwah.<sup>1</sup>

Dakwah merupakan upaya yang dilakukan seorang muslim untuk mengajak umat manusia kepada jalan kebajikan dan mencegah kemungkaran atau dengan kata lain dakwah dilaksanakan untuk mengajak orang lain ke jalan yang diridhoi Allah SWT. Hal ini sesuai dengan pengertian Islam sebagai agama risalah sebagaimana yang dijelaskan Endang Saifuddin Anshari bahwa “Agama Islam adalah wahyu yang diturunkan Allah SWT. kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap manusia sepanjang masa dan setiap tempat”.<sup>2</sup>

Mengajak atau mempengaruhi orang dapat saja dilakukan melalui berbagai cara seperti teror, intimidasi, boikot, bahkan suap. Akan tetapi, semua cara itu bertentangan dengan kaidah dakwah Islam yang menitik beratkan pada cara hikmah (bijaksana), *mau'idzah* (pengajaran), dan *mujadalah* (bertukar pikiran, berdiskusi). Sesuai dengan yang diamanahkan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Pustaka Melayu, Kuala Lumpur, 1984, hlm. 225.

<sup>2</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hlm. 21.

<sup>3</sup> Al-Qur'an, Surat an-Nahl ayat 125, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 421.

Berpedoman kepada ayat di atas dan melihat kenyataan di lapangan, khususnya di Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur, menurut pengamatan peneliti para da'i mempunyai cara-cara dan pendekatan yang berbeda-beda terhadap masyarakat sebagai objek dakwah. Di antara da'i ada yang menyampaikan dakwah itu secara keras dan monoton dan ada juga banyak humor serta tidak memperdulikan keadaan masyarakat yang menjadi objek dakwahnya.

Kegiatan dakwah dipengaruhi oleh unsur-unsur dakwah yang terdiri dari subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media dakwah, dan hal lain yang terkait dengan kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut saling mendukung dan saling melengkapi untuk meraih kesuksesan dan tujuan dakwah yang telah direncanakan.

Kegiatan dakwah selalu menemukan berbagai problematika atau masalah yang timbul baik dari unsur-unsur dakwah tersebut ataupun dari lingkungan sekitar kegiatan dakwah. Dengan kata lain, problematika yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah itu bisa timbul dari subjek dakwah (da'i), objek dakwah (masyarakat), metode dakwah, materi dakwah maupun media yang digunakan dalam menyampaikan materi dakwah tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan terhadap masyarakat di Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur, masyarakat Sijunggang 100% adalah muslim. Kegiatan dakwah di Desa Sijunggang hanya berjalan rutin pada peringatan hari-hari besar ke-Islaman seperti *Maulidurrasul*, Isra' Mi'raj, penyambutan bulan suci Ramadhan, dan ceramah pada malam puasa setelah sholat tarawih. Sedangkan pada hari-hari biasa kegiatan dakwah kurang diadakan. Dalam pengajian baik pengajian bapak-bapak maupun pengajian ibu-ibu yang ada di Desa Sijunggang juga jarang mengadakan kegiatan dakwah.<sup>4</sup>

Keberadaan da'i di Desa Sijunggang bisa dikatakan minim karena hanya ada satu da'i di desa tersebut. Di samping itu, da'i tersebut juga sibuk berusaha

---

<sup>4</sup> Hasil pengamatan peneliti ketika melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di desa Sijunggang mulai 21 Juli sampai 16 September 2009.

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak bisa membagi waktu untuk melakukan kegiatan dakwah dan mengisi ceramah di pengajian. Mungkin dengan keberadaan da'i yang minim di Desa Sijunggang menjadi salah satu problematika dakwah yang ada di desa tersebut sehingga kegiatan dakwah kurang terlaksana dengan maksimal.

Masyarakat Desa Sijunggang pada umumnya berprofesi sebagai petani dengan mata pencaharian adalah bertani atau berkebun, walaupun ada masyarakat yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Mungkin dengan ekonomi masyarakat Sijunggang yang masih menengah ke bawah membuat mereka lebih sibuk mencari nafkah atau lebih mementingkan berusaha dari pada menghadiri kegiatan dakwah Islam yang diadakan di desa tersebut. Dengan demikian, mungkin faktor ekonomi masyarakat yang masih lemah menjadi salah satu problematika dakwah yang ada di Desa Sijunggang.

Tingkat pendidikan orang tua di Desa Sijunggang mayoritas masih berpendidikan rendah atau bahkan tidak sekolah sama sekali, akibatnya pola pikir masyarakat (orang tua) masih tradisional dan pemahaman terhadap agama sangat rendah. Dengan rendah dan lemahnya ilmu pengetahuan agama para orang tua membuat mereka menjadi malas untuk menghadiri kegiatan dakwah yang diadakan. Mungkin faktor pendidikan agama yang rendah dan lemah menjadi salah satu problematika dakwah yang ada di Desa Sijunggang.

Di samping itu, di Desa Sijunggang ada perbedaan paham keagamaan sehingga mengakibatkan terpecah-belahnya masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ibadah. Perbedaan tersebut adalah tentang pengamalan ajaran agama dan tidak mau bersama-sama dalam beribadah dengan yang tidak sepaham dengan mereka. Apakah dengan adanya perbedaan paham tersebut menjadi salah satu problematika dakwah yang ada di Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya media komunikasi sekarang ini nampaknya mempunyai dampak positif dan

negatif terhadap perkembangan dakwah. Dampak positifnya adalah teknologi tersebut bisa digunakan sebagai media atau alat untuk mengembangkan dakwah. Sedangkan dampak negatifnya adalah membuat orang lalai dan lupa untuk beribadah kepada Allah SWT. Kalau kita lihat sekarang ini media televisi menyajikan tayangan-tayangan yang bisa melalaikan orang yang menonton untuk berusaha atau menghadiri kegiatan dakwah yang diadakan.

Keadaan inilah yang terjadi di Desa Sijungking karena media seperti televisi, parabola, atau VCD sudah ada di rumah atau di warung kopi, sehingga masyarakat lebih asyik menonton televisi dari pada menghadiri kegiatan dakwah dan pengajian yang diadakan di Desa Sijungking. Mungkin dengan semakin menjamurnya media televisi menjadi salah satu problematika yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan dakwah di Desa Sijungking Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Permasalahan-permasalahan yang diuraikan di atas, menyebabkan peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dan mendalami lebih jauh lagi apa sebenarnya problematika yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan dakwah di Desa Sijungking Kecamatan Angkola Timur dengan judul “*Problematika Dakwah Islam di Desa Sijungking Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan dakwah Islam di Desa Sijungking Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa saja problematika dakwah yang dihadapi di Desa Sijungking Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan?

3. Apa upaya yang dilakukan untuk menanggulangi problematika dakwah yang dihadapi dalam mengembangkan kegiatan dakwah di Desa Sijung kang Kabupaten Tapanuli Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan dakwah Islam Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui problematika dakwah yang dihadapi di Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk menanggulangi problematika dakwah yang dihadapi dalam pengembangan dakwah di Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan di Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan pengetahuan khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca umumnya tentang problematika dakwah di Desa Sijung kang.
2. Sumbangan pemikiran kepada pejabat pemerintah, pemuka-pemuka agama dan masyarakat muslim di Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur.
3. Bahan perbandingan kepada orang lain yang memiliki keinginan untuk melakukan penelitian dengan topik permasalahan yang lain.
4. Untuk memenuhi persyaratan menjadi Serjana Sosial Islam (S.Sos.I) pada Jurusan Dakwah STAIN Padangsidimpuan.



## **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul penelitian di atas, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Problematika adalah menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat diselesaikan; permasalahan.<sup>5</sup>
2. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan keselamatan mereka di dunia dan di akhirat.<sup>6</sup>
3. Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah SWT. kepada manusia melalui Rasulullah Muhammad SAW.<sup>7</sup>
4. Desa Sijung kang adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Angkola Timur.
5. Kecamatan Angkola Timur adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel).
6. Penelitian ini dibatasi hanya kepada masyarakat kelompok pengajian yang di Desa Sijung kang.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian ini adalah penelitian lapangan tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam kegiatan dakwah yang dilakukan di desa tersebut.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini merupakan rangkaian bab perbab secara sistematika, adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, h. 896.

<sup>6</sup> Toha Yaya Umar, *Ilmu Dakwah*, Wijaya, Jakarta, 1985, hlm. 1.

<sup>7</sup> Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Citapustaka Media, Bandung, 2005, hlm. 23.

Bab satu adalah Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua adalah Kajian Teoritis yang terdiri dari Pengertian Dakwah, Unsur-unsur Dakwah, Problematika yang Dihadapi dalam Kegiatan Dakwah, dan Urgensi Dakwah Sebagai Upaya Pembinaan Umat Islam.

Bab tiga adalah Metodologi Penelitian yang terdiri dari Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

Bab empat adalah Pembahasan dan Hasil Penelitian yang terdiri dari Gambaran Umum Responden Penelitian, Kondisi Objektif Kegiatan Dakwah Islam di Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur, Problematika Dakwah yang Ada di Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur, Upaya yang Dilakukan dalam Menanggulangi Problematika Dakwah di Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur, dan Hasil Penelitian.

Bab lima adalah Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Pengertian Dakwah**

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu **دعا - يدعو - دعوة** secara etimologi berarti “memanggil, menyeru, mengajak.”<sup>8</sup> Kata-kata dakwah banyak dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur’an, seperti dalam surat Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan Allah menyeru manusia kepada keselamatan dan memberi bimbingan kepada orang-orang yang dikehendakinya kejalan yang lurus”.<sup>9</sup>

Dalam ayat yang lain juga dijumpai kata dakwah yang berarti ajakan, sebagaimana terdapat dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 221, yang berbunyi:

أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ

Artinya: “...mereka itu menyeru kedalam neraka dan Allah menyeru kedalam surga dan kepada ampunan dengan izin-Nya”.<sup>10</sup>

Jadi dari segi bahasa atau etimologi dakwah dapat bermakna seruan, mengajak, panggilan, dan permintaan ke jalan yang benar dan lurus. Sedangkan secara istilah atau terminologi, kata dakwah banyak didefinisikan para ahli, sebagaimana di bawah ini:

1. Syekh Ali Makhfuz dalam bukunya “*Hidayatul Mursyidin*” sebagaimana dikutip oleh Rosyad Saleh, dakwah adalah mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1988, hlm. 127.

<sup>9</sup> Al-Qur’an, Surat Yunus ayat 25, Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 310.

<sup>10</sup> Al-Qur’an, Surat al-Baqarah ayat 221 Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 54.

<sup>11</sup> Abd. Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 8.

2. A. Hasjmy mendefinisikan dakwah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'ah Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan pendakwah (da'i) sendiri.<sup>12</sup>
3. M. Arifin mengemukakan dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.<sup>13</sup>
4. M. Ali Aziz mengemukakan dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.<sup>14</sup>
5. Toha Yahya Umar menjelaskan bahwa yang dimaksud dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.<sup>15</sup>

Defenisi di atas sesuai dengan firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ  
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>16</sup>

Sejalan dengan ayat di atas, Asmuni Syukir berpendapat sebagai berikut:

<sup>12</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, hlm. 17.

<sup>13</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 6.

<sup>14</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2004, hlm. 11.

<sup>15</sup> Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, Wijaya, Jakarta, 1985, hlm. 1.

<sup>16</sup> Al-Qur'an, Surat an-Nahl ayat 125, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 421.

“Istilah dakwah dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan suatu hal yang belum ada”.<sup>17</sup>

Dengan demikian pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT. dengan menjalankan syari’at-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT. agar mereka mentaati syari’at Islam supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Beberapa pengertian dakwah di atas, dapat dipahami bahwa pengertian dakwah itu sangat luas, sebagaimana luasnya ruang lingkup dakwah (ajaran Islam) yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Akan tetapi inti pokok dari dakwah itu adalah mengajak manusia ke jalan Allah SWT. (Islam) dengan konsep *amar ma’ruf nahi munkar* yang meliputi segala dimensi kehidupan manusia dan dalam rangka mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan adanya kegiatan dakwah yang dilaksanakan, diharapkan umat Islam akan menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan apa yang disyari’atkan oleh Allah SWT. yang terkandung dalam al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dakwah mengajak, menyeru dan memanggil manusia kearah perubahan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Islam menuntun manusia agar dapat mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

---

<sup>17</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983, hlm. 20.

Dakwah juga mencegah manusia dari perbuatan maksiat, kejahatan dan kemunkaran di muka bumi. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan manusia memiliki arah dan ketentraman dengan bertujuan untuk keselamatan dan kedamaian manusia itu sendiri. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha untuk meningkatkan pemahaman agama yang terealisasi dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, akan tetapi dakwah menuju sarana yang lebih luas. Untuk saat sekarang ini, diharapkan kegiatan dakwah yang dilaksanakan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat untuk lebih giat dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Sesuai dengan firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.<sup>18</sup>

Ruang lingkup dakwah Islamiyah itu sangat luas, seluas dimensi kehidupan manusia yang meliputi bidang agama, sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Semua bidang kehidupan manusia itu terangkum dalam ajaran Islam.

Selanjutnya dakwah merupakan usaha yang berkesinambungan, selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada manusia untuk berbuat baik dan mencegah berbagai perbuatan kemungkarannya. Selain itu dakwah juga berfungsi sebagai pemberi peringatan, nasehat, dan memberi kabar gembira kepada umat manusia agar senantiasa berada dalam jalur agama dan tidak menyimpang dari padanya sehingga ia tetap konsekuen terhadap ajaran agama.

---

<sup>18</sup>Al-Qur'an, Surat al-Baqarah ayat 208, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 50.

## B. Unsur-Unsur Dakwah

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah ada beberapa unsur penting yang harus tetap diperhatikan. Unsur-unsur tersebut terdiri dari Da'i, Mad'u, Materi Dakwah, Media Dakwah, Metode Dakwah, dan Tujuan Dakwah.

### 1. Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individual, kelompok atau berbentuk organisasi dan lembaga.<sup>19</sup> Seorang da'i harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas, kecakapan dan keterampilan dalam menyampaikan materi dakwah, agar kegiatan dakwah yang dilaksanakan mudah diterima masyarakat yang menjadi objek dakwahnya. Pentingnya ilmu pengetahuan bagi seorang da'i antara lain tampak pada penjelasan Asmuni Syukir berikut ini;

“Beberapa pengetahuan, kecakapan dan keterampilan tentang dakwah sangat menentukan corak dan strategi dakwah. Seorang da'i dalam kepribadiannya harus pula dilengkapi dengan ilmu pengetahuan agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengetahuan seorang da'i meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan dan ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan teknik-teknik dakwah”.<sup>20</sup>

Dakwah dalam Islam merupakan tugas yang sangat mulia, juga merupakan tugas para nabi dan rasul, sekarang merupakan tanggung jawab setiap muslim. Dakwah bukan pekerjaan yang mudah, semudah membalikkan telapak tangan dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Seorang da'i harus mempunyai persiapan yang matang baik dari segi keilmuan maupun dari segi fisik, mental, dan akhlak budi pekerti. Keberadaan da'i adalah salah satu faktor yang harus ada dalam kegiatan dakwah, karena da'i menempati posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Setiap da'i yang hendak menyampaikan dakwah seharusnya mengetahui kondisi dan situasi masyarakat

---

<sup>19</sup> M. Ali Aziz, *Op. Cit.*, hlm. 75.

<sup>20</sup> Asmuni Syukir, *Op. Cit.*, hlm. 35.

yang menjadi objek dakwahnya, terutama masalah-masalah yang sedang dihadapi mereka.

Disisi lain, keberadaan seorang da'i selalu mendapat perhatian masyarakat, yakni baik kepribadiannya sendiri maupun keluarganya. Da'i selalu dinilai oleh masyarakat. Kemudian disadari atau tidak disadari bahwa masyarakat selalu menempatkan da'i sebagai panutan dan pemimpin non formal dalam masyarakat. Ucapannya menjadi pegangan dan sikapnya menjadi contoh kepada masyarakat. Karenanya setiap da'i dituntut untuk mencerminkan pola kehidupan yang Islami pada setiap saat. Da'i yang memiliki *akhlakul karimah* senantiasa terlihat indah di mata masyarakat.

Sifat dan sikap terpuji yang harus dimunculkan oleh seorang da'i dalam kehidupan sehari-hari adalah sifat taqwa, ikhlas, sabar, jujur serta sifat-sifat terpuji lainnya. Sifat-sifat ini harus selalu mewarnai kehidupan pribadi maupun keluarganya. Memang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang da'i secara idealnya sangat banyak, namun yang jelas harus merujuk kepada petunjuk al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. serta tingkah laku para sahabat dan para ulama.

Setidak-tidaknya ada beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i sebagaimana pada poin-poin berikut ini:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Ahli Ibadah dan ahli tobat.
3. Amanah dan siddiq.
4. Pandai bersyukur.
5. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan diri pribadi.
6. Ramah dan penuh perhatian.
7. Tawadhu (rendah hati).
8. Sederhana dan jujur
9. Tidak memiliki sifat egois
10. Sabar dan tawakkal.
11. Memiliki jiwa toleran dan jiwa terbuka.
12. Tidak memiliki penyakit hati.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm. 91-96.



Selain dari sifat-sifat di atas, seorang da'i harus memiliki sikap dan tingkah laku yang baik karena sikap dan tingkah laku seorang da'i juga merupakan salah satu faktor penunjang terhadap keberhasilan dakwah. Masyarakat sebagai objek dakwah selalu menilai karakter dan tabiat seseorang da'i dari pola tingkah laku keseharian yang dapat dilihat dan didengar, diantara sikap-sikap yang harus dimiliki oleh para da'i adalah:

- a. Berakhlak mulia.
- b. Teladan bagi masyarakat.
- c. Disiplin dan bijaksana.
- d. Wara' dan berwibawa.
- e. Berpandangan luas.
- f. Berpengetahuan yang cukup.<sup>22</sup>

Sebelum terjun ketengah-tengah masyarakat untuk melaksanakan kegiatan dakwah maka sebaiknya para da'i harus terlebih dahulu mempersiapkan dirinya seperti:

a. Persiapan Mental

Persiapan mental adalah kesiapan jiwa dalam menghadapi tantangan yang akan dihadapi. Bagi seorang da'i persiapan mental merupakan hal yang paling fundamental (mendasar), karena da'i akan menghadapi berbagai macam tantangan dan rintangan dalam melakukan kegiatan dakwah Islam. Oleh karena itu, persiapan mental sangat dibutuhkan dalam diri seorang da'i, sebab dengan persiapan mental yang matang akan menjadikan da'i berani untuk berbuat. Persiapan mental mesti dilakukan, kalau tidak, bisa saja terjadi berbagai ragam benturan kejiwaan di dalam diri da'i, antara satu pengertian dengan pengertian lainnya, antara perasaan dengan perasaan lainnya, antara sifat dengan sifat lainnya yang prosesnya berjalan sangat cepat sehingga menghilangkan konsentrasi dan keseimbangan jiwa da'i.

Persiapan mental ini dilakukan dengan membiasakan berbicara di muka umum. Benturan-benturan kejiwaan akan berkurang, rasa takut akan hilang

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 97-98.

berganti dengan keberanian dan keteguhan batin yang membuat da'i akan dapat berbicara dengan tenang, percaya diri, berani, dan berwibawa.

Seorang da'i untuk dapat melakukan tugasnya dengan baik, maka harus mampu memelihara ketenangan dan keseimbangan jiwa dan sanggup pula memulihkan keseimbangan itu apabila terganggu di tengah-tengah pembalasan aksi dan reaksi timbal balik dari masyarakat. Seorang da'i harus mempunyai mental baja karena tidak sedikit rintangan dan tantangan yang dihadapi oleh para da'i di lapangan saat melaksanakan kegiatan dakwah.

#### b. Persipan Fisik

Dakwah memerlukan akal yang sehat, sedangkan akal yang sehat terletak pada fisik atau badan yang sehat. Oleh karena itu seorang da'i memerlukan kesehatan fisik dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan menjaga keadaan fisiknya agar selalu dalam kondisi yang prima.

Sebenarnya aktivitas dakwah dapat juga dilakukan oleh seorang da'i yang kurang sehat fisiknya, akan tetapi bilamana seorang da'i yang profesional yang berdakwah dengan objek dakwah yang berjumlah banyak maka kesehatan fisik sangat diperlukan. Sebab kondisi badan yang tidak prima akan memungkinkan sedikit banyaknya akan mengurangi semangat dan kegairahan da'i untuk melakukan aktivitas dakwah. Oleh karena itu seorang da'i yang akan terjun ke tengah-tengah masyarakat untuk melaksanakan kegiatan dakwah harus mempersiapkan fisik dan menjaga kesehatannya.

Di samping menjaga kesehatan fisik, seorang da'i juga harus memperhatikan masalah pakaian yang akan dipakai ketika berdakwah. Pakaian yang sopan, praktis, dan serasi antara tempat, suasana, keadaan tubuh da'i akan menarik simpati masyarakat yang menjadi objek dakwahnya, bahkan dampak pakaian seperti itu akan menambah wibawa da'i. Dengan demikian, bagi seorang da'i masalah pakaian ini perlu juga mendapatkan perhatian yang serius, sebab pakaian yang dipakai akan menunjukkan kepribadian seorang da'i.

#### c. Persiapan Materi

Para da'i harus mempersiapkan diri mereka sebelum melaksanakan kegiatan dakwah dengan ilmu pengetahuan yang banyak terutama tentang ilmu agama sebagai bahan utama dalam materi dakwah dan ilmu umum sebagai bahan pendukung serta peristiwa aktual dan faktual harus dikuasai. Karena apabila tidak dilengkapi dengan ilmu pengetahuan yang luas maka dakwah yang akan dilaksanakan tidak akan dapat berhasil dengan baik.

Para da'i yang tidak memiliki wawasan dan tidak melengkapi dirinya dengan ilmu pengetahuan yang luas akan menghadapi masalah di lapangan ketika melaksanakan kegiatan dakwah. Contohnya, seorang da'i yang tidak mengetahui tentang adat-istiadat masyarakat yang menjadi objek dakwahnya, maka ketika menyampaikan dakwah kepada masyarakat da'i akan mengalami kesulitan sebab akan terjadi benturan antara materi yang disampaikan dengan adat-istiadat masyarakat yang menjadi objek dakwahnya. Untuk menghindari dari terjadinya masalah di lapangan maka da'i harus mempelajari kondisi masyarakat baik dari segi pendidikan, kebudayaan, adat-istiadat, sosial-ekonomi, dan sebagainya. Dengan bekal mental dan fisik yang sehat serta mempunyai wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas yang dimiliki para da'i maka dakwah tersebut akan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

## 2. Mad'u

Unsur dakwah yang kedua adalah mad'u, yaitu manusia yang menjadi objek dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun yang tidak beragama Islam, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.<sup>23</sup> Masyarakat sebagai objek dakwah merupakan salah satu unsur yang tidak kalah pentingnya dengan unsur yang lain. Jadi seorang da'i harus lebih dahulu mempelajari masalah masyarakat sebelum terjun untuk melaksanakan dakwah.

---

<sup>23</sup> M. Ali Aziz, *Op. Cit.*, hlm. 90.

Seorang da'i yang tidak memahami tentang masyarakat sebagai objek dakwah akan mengalami kegagalan dalam melaksanakan dakwah.

M. Ali Aziz menjelaskan dalam bukunya Ilmu Dakwah tentang kriteria masyarakat sebagai objek dakwah.

“Al-Qur'an menggambarkan kepada kita tentang beberapa kriteria masyarakat. Secara umum masyarakat itu terbagi kepada tiga, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Dan dari tiga klasifikasi besar ini mad'u masih bisa dibagi lagi dalam beberapa macam pengelompokan seperti orang mukmin umpamanya bisa dibagi menjadi tiga lagi, yaitu: *dzolim linafsi, muqtshid, dan sabiqun bilkhoirat*”.<sup>24</sup>

Selanjutnya Munjir Suparta menguraikan bahwa berdasarkan klasifikasi, masyarakat dapat didekati dengan dua pendekatan yaitu:

1. Pendekatan kondisi sosial budaya, yang terbagi dalam masyarakat kota dan masyarakat desa.
2. Pendekatan tingkat pemikiran yang terbagi kedalam dua kelompok yaitu, kelompok masyarakat maju (industri) dan kelompok masyarakat terbelakang.

a. Masyarakat Primitif (Terbelakang)

Masyarakat primitif merupakan kelompok masyarakat yang paling rendah peradabannya dibandingkn dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian masyarakat primitif adalah masyarakat yang terbelakang yang belum disentuh oleh budaya luar. Ciri-ciri masyarakat primitif itu menurut M. Arba sebagaimana dikutip Asmuni Syukir adalah sebagai berikut:

1. Masyarakatnya hidup terasing dari dunia luar.
2. Hidup menggantungkan diri dengan alam.
3. Masyarakat bersifat konservatif (berkembang sangat lambat sekali).
4. Kurang diferensiasi (masih sukar membedakan antara masalah yang satu dengan masalah yang lainnya atau tidak ada pembagian dan pemisahan dan mencampur baur semua urusan).<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 90.

<sup>25</sup> Asmuni Syukir, *Op. Cit.*, hlm. 80-81.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat primitif adalah masyarakat yang terbelakang sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih baik dalam melaksanakan kegiatan dakwah dengan memperhatikan karakteristik mereka.

#### b. Masyarakat Desa

Masyarakat desa adalah masyarakat yang tinggal dipedesaan, baik yang dekat dengan perkotaan maupun yang jauh. Karakteristik masyarakat desa adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat desa pada umumnya kehidupan mereka sangat erat hubungannya dengan alam, mata pencahariannya tergantung pada alam, hidup sederhana, rukun, dan bergotong royong.
2. Masyarakat desa masih sangat patuh terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
3. Masyarakat desa sebagian besar hidup dengan mata pencaharian agraris.
4. Masyarakat desa sangat lambat perkembangannya dibidang pendidikan.
5. Di bidang kesehatan masyarakat memakai jasa perdukunan (*magic*) akan tetapi memanfaatkan rumah sakit (medis).
6. Kesenian di pedesaan ada perkembangan, artinya masyarakat sudah memiliki niat dan kebutuhan akan seni seperti halnya masyarakat kota.
7. Sebagian besar masyarakat pedesaan dalam kehidupan bahasa sehari-hari masih menggunakan bahasa daerah.
8. Perumahan ataupun sandang yang dipergunakan masyarakat desa sekarang ini nampak ada kemajuan.<sup>26</sup>

Berdasarkan karakteristik yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat pedesaan sudah lebih maju dibanding dengan masyarakat primitif dalam berbagai bidang. Bahkan ada desa yang tingkat peradabannya sama atau bahkan lebih baik dibanding dengan masyarakat perkotaan.

Apabila dikaitkan dengan pembahasan di atas, maka yang menjadi objek dakwah di Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur adalah masyarakat desa yang pada garis besarnya memiliki kesamaan-kesamaan dengan kriteria di atas yaitu suatu kelompok masyarakat yang masih tergantung pada alam, hidup

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 88-91.

sederhana, bergotong royong, dan masyarakat sudah mengalami kemajuan-kemajuan.

### c. Masyarakat Kota

Kota adalah pusat kegiatan, pusat pemerintahan, dan pusat perdagangan, sehingga masyarakat kota selain sebagai *community* (seperti masyarakat desa) juga sebagai masyarakat *cociety*. Adapun ciri-ciri masyarakat kota menurut Drs. N. Naldjoeni yang dikutip oleh Asmuni Syukir adalah berikut ini:

1. Dampak kepadatan penduduk masyarakat kota, maka timbul beberapa persaingan dalam kehidupannya.
2. Hubungan kemasyarakatan masyarakat kota sangat serba terbatas pada bidang hidup tertentu.
3. Letak geografis kota mengakibatkan masyarakat kota tidak memperdulikan tingkah laku pribadi sesamanya.
4. Masyarakat kota secara fisik berdekatan tetapi secara sosial berjauhan.
5. Masyarakat kota sangat ambisi untuk meningkatkan status sosialnya.
6. Mayoritas masyarakat kota secara suka rela menggabungkan dirinya ke suatu perkumpulan (organisasi) yang disukainya.
7. Masyarakat kota bersifat individualitas, ini disebabkan oleh lingkungan yang serba bersaing.
8. Akibat ada persaingan tersebut dalam masyarakat kota timbul pula pemisahan ruang, baik berdasarkan ras atau suku.<sup>27</sup>

Inilah tiga klasifikasi masyarakat sesuai dengan tempat dan kondisinya yang harus dipelajari serta dipahami oleh da'i sehingga dalam melaksanakan kegiatan dakwah tidak mengalami kegagalan, akan tetapi mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan karena masyarakat mudah dalam menerima dan memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i tersebut.

### 3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada masyarakat. Dalam hal ini sudah jelas yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yakni al-Qur'an dan Hadits. Semua ajaran Islam bisa dijadikan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 92-93.

materi dakwah. Pada garis besarnya kandungan al-Qur'an yang menjadi materi dakwah yang dikelompokkan kepada tiga yaitu:

a. Akidah

Akidah merupakan materi dakwah yang paling pokok karena akidah merupakan dasar dari seluruh aktivitas kehidupan umat manusia (Islam). Karena akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Dari akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia.<sup>28</sup> Akidah ini berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan kepada Allah SWT. dalam hal ini rukun imanlah yang menjadi dasar akidah Islam yaitu beriman kepada Allah SWT. malaikat-malaikat Allah SWT. kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, iman kepada hari kiamat, dan kepada kadar baik dan kadar buruk. Rukun iman ini merupakan pokok yang harus disampaikan oleh seorang da'i kepada masyarakat karena iman adalah dasar dari semua aktivitas kehidupan, untuk melakukan syari'ah, akhlak, dan unsur-unsur kehidupan lainnya yang paling pokok diberikan dalam kegiatan dakwah. Ini sejalan dengan firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-Ikhlash ayat 1- 4 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا  
أَحَدٌ

Artinya “Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”<sup>29</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT. adalah Esa, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak ada yang dapat menyerupai dan menandingi-Nya, dan kepada-Nya segala sesuatu bergantung. Dengan demikian, hendaknya da'i yang menyampaikan dakwah itu menguraikan materi tentang akidah ini agar

<sup>28</sup> M. Ali Aziz, *Op. Cit.*, hlm. 109.

<sup>29</sup> Al-Qur'an, Surat al-Ikhlash ayat 1-4, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 1118.

tauhid dan akidah masyarakat yang menjadi objek dakwah semakin mantap dan mengetahuinya lebih baik lagi.

#### b. Syari'ah

Syari'ah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah SWT. supaya manusia berpegang teguh kepadanya di dalam berhubungan dengan Allah SWT. dan kepada sesama manusia.<sup>30</sup> Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah SWT. guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur hubungan pergaulan hidup antara sesama manusia. Ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 112 yang berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضِبِ  
مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ

Artinya “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah SWT. dan tali (perjanjian) dengan manusia dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan”.<sup>31</sup>

Syari'ah merupakan materi dakwah yang kedua setelah akidah, karena syari'ah ini menyangkut hubungan vertikal manusia kepada Allah SWT. dan hubungan horizontal manusia serta alam lingkungan sekitarnya. Meskipun dalam syari'ah menyangkut vertikal dan horizontal, tapi dalam syari'ah ini lebih ditekankan pada hubungan horizontalnya.

#### c. Akhlak

Ajaran Islam sangat memperhatikan dan menjaga nilai-nilai masyarakat dari berbagai macam kerusakan dan faktor-faktor yang menimbulkan terjadinya kerusakan di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.

---

<sup>30</sup> Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm. 22.

<sup>31</sup> Al-Qur'an, Surat Ali Imran ayat 112, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 94.



Akhlak yang diperintahkan dalam Islam adalah suatu keteladanan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.”<sup>32</sup>

Keteladanan Rasulullah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membina kaum muslimin untuk mengenal Islam baik secara teori maupun praktek, serta meneladaninya dalam berbagai masalah, baik dalam hal ibadah, muamalat, maupun pengamalan lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Memberikan penjelasan dan contoh teladan (akhlak) yang baik kepada masyarakat merupakan tugas da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Begitu pula orang tua sangat berperan dalam memberikan pendidikan dan pembinaan akhlak. Selain dari itu da'i harus menyesuaikan antara perkataan dan perbuatannya. Sebab apabila tidak ada persesuaian antara perkataan dan perbuatan, masyarakat akan kehilangan kepercayaan terhadap da'i (ajaran Islam). Bahkan mendapat kemurkaan di sisi Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat Ash-Shaff ayat 2-3 yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ  
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Al-Qur'an, Surat al-Ahzab ayat 21, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 670.

Jadi, ketiga aspek akidah, syari'ah dan akhlak merupakan materi dakwah yang pokok untuk disampaikan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan pengamalan agama dan ketaqwaan masyarakat kepada Allah SWT. Demikian pula dengan da'i harus mampu mencerminkan pribadi yang Islami.

#### 4. Media Dakwah

Media dakwah yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk menyampaikan dakwah sebagaimana yang telah direncanakan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. Pada zaman modern seperti saat ini media dakwah dapat berupa; televisi, film, radio, kaset rekaman, majalah, surat kabar dan termasuk melalui berbagai macam upaya mencari nafkah dalam berbagai sektor kehidupan.<sup>34</sup>

Untuk menyampaikan ajaran Islam, penyampaian dakwah dapat menggunakan berbagai media, antara lain yaitu:

##### a. Media cetak

Media cetak ialah segala jenis hasil cetakan yang di dalamnya mengandung isi pesan yang bertemakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Media cetak tersebut meliputi buku, majalah, surat kabar, brosur dan lain-lain.

##### b. Media audio

Media audio berarti media yang dapat didengar. Untuk menyampaikan dakwah, media ini dinilai cukup efektif karena anggota masyarakat dapat mendengarkan pesan dakwah secara sambilan, tanpa membutuhkan waktu khusus. Adapun yang tergolong dalam media ini yaitu radio, telephon, tape recorder, dan sebagainya.

##### c. Media audio visual

---

<sup>33</sup> Al-Qur'an, Surat ash-Shaff ayat 2-3, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 928.

<sup>34</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos, Jakarta, 1997, hlm. 35.

Media audio visual adalah media yang dapat didengar suaranya dan dapat dilihat gambarnya. Media ini juga sering disebut sebagai media elektronik. Adapun jenis media audio visual ini adalah televisi, video kaset, dan film.<sup>35</sup>

Masing-masing media tersebut memiliki sisi keunggulan dan kelemahan atau kekurangan. Semua media ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kegiatan dakwah. Karena sosialisasi ajaran Islam dapat diwujudkan melalui pemanfaatan semua media yang ada.

#### 5. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u (masyarakat) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>36</sup> Metode penyampaian materi dakwah antara lain terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>37</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ada tiga bentuk metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan dakwah yaitu:

##### a. Metode *bil hikmah*

Sebagai metode dakwah, *bil hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama. Dengan demikian metode *bil hikmah* merupakan kemampuan da'i dalam

---

<sup>35</sup> M. Ali Aziz, *Op. Cit.*, hlm. 149.

<sup>36</sup> Muenjer Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2003, hlm. 7-8.

<sup>37</sup> Al-Qur'an, Surat an-Nahl ayat 125, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 421.

memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u.<sup>38</sup> di samping itu juga al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.

b. Metode *al-mau'idzatil hasanah*

Metode dakwah dengan *mau'idzatil hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>39</sup>

c. Metode *al-mujadalah billati hiya ahsan*

Dari segi etimologi *mujadalah* berasal dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan *Faa ala*, "*jaa dala*" yang bermakna berdebat, dan "*mujadala*" yang artinya perdebatan.<sup>40</sup>

Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *al-mujadalah* merupakan tukar pendapat, tukar pikiran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dakwah, antara lain sebagai berikut:

1. Sasaran dakwah baik secara individu maupun kelompok, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan) dan sebagainya.
2. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam keadaannya.
3. Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya.
4. Kepribadian dan kemampuan seorang da'i atau muballigh.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Muenjer Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah, Op. Cit.*, hlm. 10.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>41</sup> Asmuni Syukir, *Op. Cit.*, hlm. 103.

Penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa untuk memilih metode yang tepat seorang da'i harus memperhatikan faktor-faktor tersebut di atas agar kegiatan dakwah yang dilaksanakan berhasil dan dapat mencapai tujuan dakwah secara maksimal. Metode yang digunakan dalam melaksanakan dakwah bisa berupa metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, bertukar pikiran antar pribadi, metode demonstrasi, metode pendidikan dan pengajaran agama, dan metode pendekatan persuasif dan lain-lain.

Dakwah akan signifikan dalam pembinaan agama masyarakat jika dilaksanakan dengan menggunakan metode yang tepat dan dapat mengatasi problematika yang dihadapi sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan penjelasan Andi Abdul Muis sebagai berikut:

“Dakwah tidak menerangkan bagaimana cara ilmiah untuk menghindari “berbuat kerusakan di muka bumi” sebagai dosa besar, itu berarti dakwah modern tidak lagi semata-mata merupakan ajakan untuk “berfilsafat” tentang akhirat, tentang surga, neraka atau menunaikan ibadah wajib (fardhu), sunnah, dan sebagainya. Dakwah sekarang dan masa yang akan datang haruslah mencakup “dakwah penyuluhan” atau dakwah “*bilhikmah*”. Meskipun tidak perlu merupakan pendidikan dan keterampilan yang terlalu teknis. Ceramah-ceramah agama idealnya adalah ceramah-ceramah yang bertemakan kebutuhan nyata, sosial ekonomi tanpa meninggalkan aspek-aspek sakralisasi”.<sup>42</sup>

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan dakwah sebaiknya bertemakan kebutuhan nyata yang menyangkut permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan tetap memberikan penekanan kepada hal-hal yang sifatnya sakral atau spritual. Dengan demikian akan ada keseimbangan antara kepentingan kehidupan duniawi dan akhirat. Untuk mengetahui kebutuhan nyata masyarakat yang menjadi objek dakwah, maka da'i hendaknya terlebih dahulu bertanya atau berdiskusi dengan panitia penyelenggara kegiatan dakwah tentang permasalahan dan keadaan masyarakat secara umum. Dengan demikian, da'i akan dapat

---

<sup>42</sup> Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 132-133.

menyesuaikan materi dakwah yang akan disampaikan dengan kebutuhan nyata yang diinginkan oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

## 6. Tujuan Dakwah

Untuk keberhasilan kegiatan dakwah diperlukan adanya satu rumusan tujuan yang hendak dicapai secara jelas. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan arah terhadap langkah-langkah yang akan dilaksanakan dan materi-materi yang harus dipersiapkan dan yang akan disampaikan. Tanpa adanya rumusan tujuan yang jelas, kegiatan dakwah cenderung akan kurang terarah dan akhirnya akan kurang berhasil dengan baik.

Secara umum tujuan dakwah adalah sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam, yakni membawa rahmat kepada sekalian alam, terutama sekali bagi umat manusia.<sup>43</sup>

Secara umum, tujuan kegiatan dakwah yang dilaksanakan dapat diklasifikasikan kepada individu atau pribadi, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan kepada mereka memiliki tujuan tersendiri.

Tujuan dakwah kepada individu atau pribadi adalah terbinanya pribadi muslim yang sejati, berakidah yang mantap, memiliki ibadah yang berkualitas, berakhlak mahmudah, beramal shaleh, dan berwawasan keislaman yang luas serta mendalam.

Adapun tujuan dakwah terhadap keluarga adalah terbinanya kehidupan Islami di dalam kehidupan rumah tangga, yakni keluarga yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai Islam dalam hidup dan kehidupannya, baik dalam hubungan antar sesama anggota keluarga maupun dengan tetangga dan anggota masyarakat.

Sedangkan tujuan dakwah terhadap masyarakat adalah terbinanya kehidupan masyarakat yang taat melaksanakan ajaran agama Islam, damai, sejahtera dan tentram. Di dalam diri anggota masyarakat terdapat sikap saling

---

<sup>43</sup> Asmuni Syukir, *Op. Cit.*, hlm. 51.

tolong menolong, saling hormat menghormati, dan saling memberikan bimbingan dan nasehat untuk melaksanakan kebaikan dan kebenaran.

### **C. Problematika yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Dakwah**

Kegiatan dakwah tidak terlepas dari beberapa problem yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Problema yang dihadapi dalam kegiatan dakwah itu bisa bersifat internal dan eksternal.

#### **1. Problematika dakwah yang bersifat internal**

Seorang da'i harus memiliki pengetahuan dan wawasan agama yang luas dan memadai. Hal itu merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang da'i sebagaimana yang dikemukakan oleh Anwar Masy'ari di bawah ini:

“Mempunyai pengetahuan agama secara mendalam, berkemampuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan keterangan yang memuaskan. Ia berpengetahuan dalam ilmu pendidikan agama sehingga dapat mengemukakan dalil dalam menetapkan suatu kebenaran, mengerti hal-hal yang menimbulkan keraguan atau kesamaran sehingga dengan pengetahuan itu ia dapat menyalahkan keraguan atau kesamaran tersebut dengan dalil-dalil yang cukup dan tentu bertujuan untuk membasmi dan mengikisnya”.<sup>44</sup>

Kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama dapat menjadi penghalang terhadap suksesnya pelaksanaan kegiatan dakwah. Karena ilmu hal mendasar yang harus dikuasai oleh da'i, sebab tanpa ilmu seorang da'i akan kewalahan dalam berdakwah. Setelah memiliki ilmu pengetahuan, da'i juga harus dapat menguasai metode dakwah, sebab ketidakmampuan menerapkan metode dakwah yang sesuai dengan perkembangan masyarakat ataupun juga kelangkaan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat juga bisa menjadi problematika bagi diri da'i. Jadi, seorang da'i harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mampu memilih metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat, baik menyangkut latar belakang pendidikan maupun tingkat pemahaman terhadap ajaran agama.

---

<sup>44</sup> Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah*, Bina Ilmu, Surabaya, 1993, hlm. 15.

Dalam rangka mengatasi masalah ketidak mampuan menerapkan metode dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi, maka da'i harus mengkaji kembali metode-metode dakwah yang pernah dilakukan oleh para ulama dan muballigh kita di masa silam. Kemudian mengadopsi metode-metode yang digunakan oleh para muballigh tersebut serta memilih dan memilah mana metode yang sesuai untuk digunakan di zaman modern saat ini.<sup>45</sup>

Selain itu, da'i harus mampu memberikan keyakinan akan kebenaran agama Islam dengan cara yang simpatik tanpa mencaci maki dan merendahkan agama lain. Tidak memaksakan kehendaknya dengan cara kekerasan, tetapi harus mengandung nasehat serta diskusi yang baik. Kemudian mampu menjawab dan menyampaikan argumentasi dengan cara yang baik tanpa harus menjatuhkan mental penanya di depan forum, walaupun isi pertanyaannya jelas-jelas salah dan menyimpang. Da'i harus memberikan contoh-contoh yang praktis dalam kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami dan dakwah jangan disampaikan dengan cara monoton, tetapi perlu dibuat selingan baik ia berupa humor atau ilustrasi lainnya.

Menyadari perubahan sosial yang semakin maju dan berkembang dengan cepat, dilengkapi dengan kemajuan ilmu dan teknologi maka sistem, metode, dan teknik berdakwahpun mengalami perubahan. Oleh karen itu, seorang da'i hendaklah pandai memanfaatkan sistem jaringan komunikasi mutakhir seperti media cetak, media elektronik, dan media lainnya untuk mengisi dan mewarnai lingkungannya.

Masuknya media informasi melalui media elektronik dan media cetak kepedesaan di samping membawa dampak positif juga membawa dampak negatif. Pemberitaan-pemberitaan pelbagai peristiwa telah sedemikin maju dan

---

<sup>45</sup> Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Wali Songo*, Bahagia, Pekalongan, 1984, hlm. 12.



menyentuh materi-materi dakwah yang disampaikan oleh para da'i atau muballigh dan da'i yang tidak siap akan tertinggal sangat jauh.<sup>46</sup>

Untuk menanggulangi hal tersebut, seorang da'i harus meningkatkan kemampuan dan penguasaan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak ketinggalan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat.

## 2. Problematika yang bersifat eksternal

Banyak problematika yang dihadapi para da'i dilapangan yang berasal dari masyarakat sebagai objek dakwah. Adapun problematika yang berasal dari masyarakat adalah sebagai berikut:

### a. Aspek Biologis

Struktur masyarakat secara biologis dapat dibagi kepada dua jenis yaitu jenis laki-laki dan perempuan. Tingkah laku kudrati (*human, nature*), perasaan (*emotion an feeling*), kebiasaan (*tradition*), dan dalam beberapa tugas kewajiban tidak akan sama dikarenakan perbedaan jenis kelamin ini. Perbedaan itu bukanlah merupakan *controversial* tetapi lebih banyak bersifat *komplementer* (saling melengkapi dan isi mengisi).<sup>47</sup>

Aspek biologis ini dapat juga dilihat dari segi umur, seperti anak-anak, remaja dan dewasa. Pengaruh perbedaan umur juga bisa mempengaruhi dan membawa perbedaan dalam kemampuan, perhatian, cara berpikir, kecakapan, keinginan dan kesungguhan yang diakibatkan oleh pengalaman hidup dan kematangan jiwanya.

### b. Aspek Psikologis

Ditinjau dari aspek psikologis, umumnya laki-laki mempunyai sifat melindungi, lebih rasionil, dan dapat mengerjakan pekerjaan yang berat. Sebaliknya perempuan memerlukan perlindungan, lebih emosional, dan lebih dapat mengerjakan pekerjaan yang ringan.

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 395.

<sup>47</sup> T.A. Lathief Rousdiy, *Rhetorika, Teori dan Praktek Jilid 2*, UMSU, Medan, 1978, hlm.

Struktur masyarakat itu dapat pula dilihat dari segi kebangsaan, suku, bahasa, dan adat istiadat. Setiap bangsa dan suku mempunyai watak, tradisi, kebudayaan dan norma-norma kemasyarakatan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam aspek biologis ini seorang da'i perlu menganalisa sebaik mungkin tentang adat istiadat atau budaya serta lingkungan dimana da'i berdakwah karena pengetahuan da'i tentang sistem sosial masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan dakwah.<sup>48</sup>

### c. Aspek Geografis

Letak geografis artinya suatu masyarakat dimana mereka bertempat tinggal. Bila ditinjau dari tempat tinggalnya secara lokal, geografis ini dapat dikelompokkan kepada dua kelompok yaitu: kelompok masyarakat desa dan kelompok masyarakat kota. Ciri-ciri masyarakat desa dipengaruhi lingkungan yang amat alami, oleh karena itu masyarakat desa lebih bersahabat dan bersifat gotong royong. Masyarakat desa secara umum memiliki karakter, antara lain:

1. Menjunjung kebersamaan dalam wujud gotong royong.
2. Loyalitas terhadap aturan adat dan doktrin yang diyakini.
3. Lebih berkembang secara alami dari pada dipengaruhi oleh kekuatan lain.
4. Mempunyai rasa kekeluargaan yang sangat besar dan saling percaya.
5. Hidup sederhana dan dedikasinya lebih didorong oleh adanya kepentingan bersama.<sup>49</sup>

Bila dilihat dari karakter masyarakat desa tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat desa bersifat homogen, artinya keadaan masyarakatnya tidak jauh berbeda dengan sebab bila dilihat dari segi ekonomi, pekerjaan, pendidikan, suku, bahasa, dan sebagainya.

Sedangkan karakter masyarakat kota adalah lebih heterogen, terdiri dari berbagai suku, matrealistis, tingkat kecerdasan atau ilmu pengetahuan lebih tinggi, cara berpikir lebih luas, keadaan masyarakatnya lebih kompleksitas, hidup

---

<sup>48</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1997, hlm. 69.

<sup>49</sup> M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif, Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1997, hlm. 50.

secara mewah sesuai dengan kondisi kota, tumbuh budaya yang bersifat individualisme dan masa bodoh.<sup>50</sup>

Melihat dari letak geografis, Desa Sijungkang termasuk desa pedalaman dan jauh dari pusat Kota Kecamatan Angkola Timur yaitu Pargarutan. Adapun indikator bahwasanya desa ini termasuk desa pedalaman adalah:

1. Lebih kurang 10 Km. jauhnya ke dalam dari pusat Kota Kecamatan Angkola Timur (Pargarutan).
2. Jalan lintas antara desa dengan desa lain ke desa belum memadai.
3. Sulitnya transportasi menuju desa Sijungkang.
4. Jarak antara desa dengan desa yang lain berjauhan.

Indikator-indikator di atas, termasuk salah satu penyebab sifat masyarakatnya kurang ada keterbukaan dan sulit menerima perubahan, apalagi datangnya dari orang lain yang datang ke desa tersebut. Keadaan masyarakat seperti ini merupakan salah satu masalah yang dihadapi para da'i dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat Sijungkang.

#### d. Aspek Ekonomis

Tinggi rendahnya status ekonomi diukur oleh sedikit banyaknya penghasilan dan harta kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Adanya strata ekonomi masyarakat yang berbeda membawa pengaruh besar terhadap sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang di dalam masyarakat.

Bila dilihat dari keadaan ekonomi masyarakat dapat digolongkan kepada golongan orang berada (ekonomi kuat atau orang kaya), ekonomi menengah (sederhana), dan ekonomi lemah (orang miskin). Semua tingkatan ekonomi ini akan menimbulkan pengaruh yang besar terhadap tingkah laku, sikap, tanggapan, dan perhatian mereka.<sup>51</sup>

Orang kaya sebenarnya lebih mampu melakukan kegiatan amal sosial, tetapi karena kesibukan dalam mengurus usaha, maka mereka cenderung kurang

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

<sup>51</sup> T.A. Lathief Rousdiy, *Op. Cit.*, hlm. 199.

memiliki waktu untuk memperhatikan masalah sosial kemasyarakatan. Sebaliknya masyarakat miskin selalu sibuk mencari kebutuhan hidup. Setiap hari pemikirannya terpusat kepada usaha mempertahankan hidupnya sehingga kurang memiliki waktu untuk memperhatikan dan mengikuti masalah sosial masyarakat dan tidak mempunyai waktu untuk menghadiri kegiatan dakwah.

Selain kedua kelompok tersebut, terdapat golongan yang ekonominya teletak antara kaya dan miskin. Golongan ini selalu bergetar hatinya melihat dua golongan yang saling berlawanan yakni kelompok kaya yang serba kecukupan dan kelompok miskin yang serba kekurangan. Permasalahan yang ada di desa Sijungkring pada umumnya keadaan ekonomi masyarakatnya lemah, sehingga masyarakat lebih sibuk mencari nafkah dan bekerja untuk mencari kebutuhan hidup sehari-hari.

#### e. Aspek Agama

Dipandang dari sudut agama pada dasarnya masyarakat dapat digolongkan kepada muslim dan non-muslim. T.A. Lathief Rousdiy menyebutkan bahwa golongan muslim masih dapat lagi dibedakan kepada beberapa golongan yaitu:

1. Yang beragama dengan benar, yaitu orang-orang yang memahami ajaran agamanya dengan baik, meyakinkannya, mengamalkan dan menghayatinya dalam segala aspek kehidupannya.
2. Yang beragama formalitas saja, yaitu orang yang mengambil ajaran agama itu sekedar formalitas dan bentuk lainnya saja, yang mengetahui sebagian saja dari ajaran agamanya dan mengamalkan sebagian pula.
3. Yang beragama secara merek saja, yang disebut agama statistik, sensus, turunan ataupun geografis atau beragama kartu tanda penduduk saja (KTP). Mengakui Islam tetapi tidak melaksanakan ajaran Islam bahkan tidak mengetahui apa ajaran Islam itu.<sup>52</sup>

Adapun golongan non-muslim adalah golongan yang beragama selain agama Islam, baik ia “*revealed religion*” atau agama wahyu dan “*nature*

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 202.

*relegion*” atau agama budaya.<sup>53</sup> Agama yang dianut oleh masyarakat juga bisa menjadi permasalahan yang dihadapi oleh para da’i ketika sedang melaksanakan kegiatan dakwah.

Pada aspek agama ini, penduduk Desa Sijungkring mayoritas beragama Islam, namun yang menjadi persoalan, masyarakat sangat lemah terhadap pengetahuan agama dan dalam pelaksanaan pengamalan agama Islam, khususnya ibadah sholat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Selain dari aspek ibadah ini, masyarakat juga kurang mengetahui tentang ajaran Islam, termasuk kemampuan dibidang akidah, syari’ah, dan termasuk penguasaan membaca al-Qu’an, apalagi memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.

#### f. Aspek Pendidikan

Salah satu faktor yang membedakan manusia baik secara individu maupun secara kelompok dalam berpikir, berbuat, mengerti dan memahami sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Dipandang dari sudut pendidikan masyarakat dapat digolongkan kepada tiga kelompok yaitu:

1. Berpendidikan tinggi.
2. Berpendidikan menengah
3. Berpendidikan rendah.

Pendidikan yang diperoleh seseorang sangat menentukan terhadap tingkat pemahamannya tentang materi dakwah yang disampaikan oleh da’i. Oleh karena itu seorang da’i harus dapat mengetahui bagaimana tingkat pendidikan masyarakat yang dihadapinya agar dapat menyesuaikan materi dakwah sesuai dengan tingkat kemampun masyarakat yang menjadi objek dakwahnya.

#### g. Aspek Kebudayaan Masyarakat

---

<sup>53</sup> Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Citapustaka Media, Bandung, 2005, hlm. 12.

Kebudayaan yang ada dalam masyarakat dapat menjadi persoalan dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Karena kebudayaan yang ada dalam masyarakat biasa saja betentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sebaliknya kebudayaan yang ada bisa mendukung terhadap keberhasilan dakwah, karena adanya persesuaian antara nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi oleh da'i di masyarakat sangat banyak. Untuk mengatasi berbagai macam persoalan-persoalan ini tentu da'i dituntut supaya benar-benar mengetahui situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapinya. Oleh karena itu, seharusnya seorang da'i sebelum terjun ke masyarakat terlebih dahulu mengadakan langkah-langkah perencanaan, dan mengetahui kondisi masyarakat secara objektif agar kegiatan dakwah lebih terarah untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan perencanaan.

#### **D. Urgensi Dakwah Sebagai Upaya Pembinaan Umat Islam**

Di dalam masyarakat terdapat berbagai permasalahan baik persoalan yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan maupun persoalan agama. Di dalam masyarakat Islam, persoalan agama ini semakin hari semakin berat karena banyaknya bermunculan aliran dan paham agama dalam Islam. Begitu juga persoalan kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Apabila dilihat dari kemampuan penguasaan ajaran agama dan pengamalan agama, dapat dikelompokkan kepada tiga kelompok yaitu:

1. Ada yang tidak mengerti ajaran agama dan tidak mengamalkannya.
2. Ada yang mengerti sebagian ajaran agama dan mengamalkannya tidak secara aktif.
3. Ada yang benar-benar mengerti dan memahami ajaran agama dan mengamalkannya secara benar.

Melihat kondisi masyarakat seperti ini, tentu kegiatan dakwah sangat dibutuhkan dalam rangka pembinaan agama masyarakat. Apalagi bila dikaitkan dengan cepatnya perubahan yang terjadi dimasyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi dibidang komunikasi.

Pembinaan yang dilakukan kepada kelompok yang tidak mengerti ajaran agama dan tidak mengamalkannya adalah membimbing dan mengajari mereka secara kontinyu tentang ajaran agama agar mereka mengerti dan mau mengamalkannya. Pembinaan yang dilakukan kepada kelompok yang mengerti sebagian ajaran agama dan mengamalkannya tidak secara aktif adalah dengan cara membimbing dan mengarahkan mereka agar mengerti ajaran agama secara menyeluruh dan mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*). Sedangkan pembinaan yang dilakukan kepada kelompok yang benar-benar mengerti dan memahami serta mengamalkannya secara benar adalah mengontrol mereka agar lebih baik lagi dalam memahami dan mengamalkannya ajaran agama Islam itu.

Kegiatan dakwah merupakan usaha yang sangat dibutuhkan baik untuk pembinaan umat Islam dibidang agama maupun dibidang sosial kemasyarakatan, demi terciptanya ketentraman dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Di samping itu, kegiatan dakwah juga merupakan usaha mengajak dan membina umat agar mengerti dan memahami ajaran agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran agama memberikan petunjuk kepada manusia dalam menjalani hidupnya mana yang baik dan mana yang buruk demi memperoleh kesejahteraan, ketentraman, dan kedamaian. Sesuai dengan firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 28-29 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾  
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”.<sup>54</sup>

Ayat di atas, dapat dipahami bahwa ajaran agama Islam dapat memberikan ketentraman dan kedamaian batin kepada manusia, sehingga tidak takut dan tidak cemas menghadapi kehidupan ini.

Zainal Arifin Abbas mengemukakan pendapatnya sesuai dengan ayat di atas sebagai berikut:

“Ajaran agama memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman, tidak takut, cemas dalam menghadapi hidup ini. Ajaran-ajaran agama menunjukkan cara-cara yang harus dilakukan dan menjelaskan pula hal-hal yang harus ditinggalkan supaya kita dapat mencapai rasa aman selama hidup ini. Selanjutnya diajarkan pula bagaimana mempersiapkan diri dengan perbuatan-perbuatan dan menjauhi tindakan-tindakan yang mengganggu kesenangan-kesenangan orang lain”.<sup>55</sup>

Penjelasan di atas, memberikan gambaran kepada kita bahwa agama merupakan pedoman dan pandangan hidup kepada manusia. Ajaran agama memberikan petunjuk kepada manusia mana jalan yang benar, dan mana jalan yang salah. Karena itu pembinaan agama sangat penting bagi masyarakat agar mengerti, memahami, dan memiliki pedoman dan pandangan hidup dalam segala aspek kehidupannya termasuk melakukan pengayaan terhadap segala suatu persoalan yang muncul di dalam masyarakat apalagi yang bersifat negatif yang berasal dari luar dirinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Zakiah Daradjat.

“Alat penangkal yang paling ampuh dari berbagai bahaya atau ancaman terhadap kehidupan yang bahagia dan ketentraman adalah agama yang masuk terjalin ke dalam kepribadian atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain manusia yang selamat bahaya dan

---

<sup>54</sup> Al-Qur'an, Surat ar-Ra'd ayat 28-29, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 373.

<sup>55</sup> Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1984, hlm. 95.



kegoncangan abad 21 adalah mereka yang kehidupannya dituntun dan diarahkan oleh agama”.<sup>56</sup>

Ajaran agama Islam mempunyai peranan yang sangat besar dalam menata kehidupan manusia supaya terhindar dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Dalam hal ini kegiatan dakwah merupakan salah satu usaha yang sangat penting dalam pembinaan umat khususnya umat Islam. Ajaran agama Islam memberikan petunjuk dan penataan hidup, agar memperoleh ketenangan dan ketentraman baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Dengan demikian ajaran agama harus menyatu dalam kehidupan masyarakat. Zakiah Daradjat juga mengemukakan senada dengan itu:

“Agar agama dapat dihayati, kemudian diamalkan hendaknya agama itu masuk kesanubari, kemudian menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kepribadian mulia sejak lahir sampai masa dewasa (selesainya pembinaan kepribadian). Maka disamping pendidikan agama yang diberikan secara formal di sekolah, diperlukan pula pelatihan dan pembiasaan hidup sesuai dengan ajaran agama baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat”.<sup>57</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa agama merupakan pedoman dan pandangan hidup sekaligus benteng yang paling kokoh di dalam diri setiap umat dalam menangkal berbagai persoalan yang muncul terutama yang bersifat negatif yang timbul baik dari lingkungannya maupun dari luar lingkungannya. Dalam hal ini agama Islam sebagai agama pembawa petunjuk dan penyebar kedamaian dalam kehidupan umat manusia mempunyai peran yang sangat penting, sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Qur’an surat Yunus ayat 57 yang berbunyi:

---

<sup>56</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Toko Gunung Agung, Jakarta, 2001, hlm. 80.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.<sup>58</sup>

Selanjutnya dalam al-Qur’an surat al-Isra ayat 82 Allah SWT. berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.<sup>59</sup>

Kedua ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa ajaran agama Islam mempunyai peran yang sangat besar yaitu sebagai petunjuk, penawar dan rahmat bagi alam, dan pembawa kedamaian bagi kehidupan manusia. Untuk lebih jelasnya ada beberapa hal yang menyebabkan dakwah sangat penting sebagai sarana pembinaan umat, antara lain adalah:

*Pertama*, manusia membutuhkan seorang da’i yang menyampaikan ajaran agama Islam kepada mereka sekaligus sebagai guru yang membimbing mereka. Hal ini senada dengan firman Allah SWT. dalam al-Qur’an surat Yasin ayat 6.

لَتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤَهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

Artinya: “Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, Karena itu mereka lalai”.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Al-Qur’an, Surat Yunus ayat 57, Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 315.

<sup>59</sup> Al-Qur’an, Surat al-Isra ayat 82, Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 437.

<sup>60</sup> Al-Qur’an, Surat Yasin ayat 6, Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 707.

Ayat ini dengan tegas menganjurkan kepada umat Islam untuk menyampaikan melakukan dakwah Islam kepada masyarakat baik yang ada di kota maupun yang ada di pedesaan, sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk menyatakan bahwa dakwah Islam belum sampai kepada mereka. Dengan demikian da'i harus berusaha menyampaikan dakwah kepada seluruh umat manusia sesuai dengan kemampuan yang ada dalam dirinya.

*Kedua*, orang kafir ingin selalu merusak akidah, syari'ah, dan akhlak umat Islam. Kondisi kehidupan umat Islam sekarang ini diwarnai oleh kerusakan, ketamakan, pertikaian, dan matrealistis serta memperturutkan hawa nafsu demi untuk mencapai apa yang diinginkannya. Sementara orang kafir dan orang Yahudi terus membangun strategi baik melalui teknologi, ekonomi, perjanjian kerja sama, dan peperangan. Pada dasarnya itu semua dilakukan mereka agar mudah merusak dan melumpuhkan umat Islam, yang lama-kelamaan akan meninggalkan ajaran agama bahkan agamanya (Islam). Selain dari itu, Orang kafir dan orang Yahudi terus mengajak dan mempengaruhi kaum muslimin untuk bersikap matrealistis, agar pola hidup masyarakat muslim sama dengan mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 89 yang berbunyi:

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۗ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ  
يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۗ وَلَا  
تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Artinya: "Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka Telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolongmu, hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah

kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong”.<sup>61</sup>

Dari pengertian ayat di atas, jelas untuk menghindari masyarakat dari kekafiran dan kemusyrikan, maka perlu diadakan kegiatan dakwah yang berkesinambungan secara terus menerus. Apabila pembinaan umat Islam tidak berjalan secara efektif dan efisien, lama-kelamaan akan meninggalkan agamanya. Dengan demikian setiap orang yang beragama Islam yang memiliki kemampuan berkewajiban untuk mencegah terjadinya kemungkaran dan kemaksiatan di lingkungannya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad SAW.

عن ابي سعيد الخدري رضى الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : من رأى منكم منكرا فليغيره فان لم يستطع فليسانه فان لم يستطع فليقلبه وذلك أضعف الإيمان (رواه المسلم)

Artinya “Dari Abi Sa’id al-Khudri r.a. berkata: “saya telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya, maka jika ia tidak sanggup maka dengan lidahnya, maka jika ia tidak sanggup maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman”.<sup>62</sup>

*Ketiga*, disebabkan oleh kefasikan dan kemungkaran seperti pemimpin yang tidak adil dan semena-mena, orang kaya yang sombong dan tidak mau memperdulikan lingkungan sosialnya, kehidupan yang serba bebas dan tidak memperdulikan nilai-nilai moral, etika dan akhlak, serta tidak menghargai milik orang lain. Oleh karena itu, mau tidak mau kegiatan dakwah tidak bisa diabaikan begitu saja, karena dakwah salah satu usaha untuk memperbaiki akhlak, akidah,

---

<sup>61</sup> Al-Qur’an, Surat an-Nisa ayat 89, Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 134.

<sup>62</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shohih Muslim Juz I*, Darul Kutub al-Ilmiah, Bairut, 1956, hlm. 1276.

dan muamalah masyarakat serta pembinaan umat menuju kehidupan yang lebih baik dan berarti.

*Keempat*, antisipasi azab, khawatir dan takut terhadap laknat Allah SWT. yang akan menimpa masyarakat yang tidak melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, oleh karena itu dakwah harus tetap berjalan dan konsisten.

Semakin maju dan berkembangnya pola kehidupan masyarakat menyebabkan kebutuhan terhadap dakwah sebagai upaya pembinaan akidah, syari'ah, dan akhlak semakin penting. Dakwah tidak lagi hanya sekedar berceramah di pusat-pusat kegiatan keagamaan, tetapi dakwah juga harus menjadi komunikasi non verbal atau *dakwah bil hal* yang dilakukan oleh da'i. Untuk meningkatkan peran dakwah tersebut sebagai upaya pembinaan umat, maka seluruh potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah perlu semakin dikembangkan. Hampir seluruh lembaga yang ada dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Banyaknya media yang dapat digunakan untuk pengembangan dakwah dapat dilihat dari uraian di bawah:

“Lembaga dakwah tidak hanya berpusat di mesjid-mesjid, di forum-forum diskusi, pengajian, dan semacamnya. Dalam pengertian demikian, dakwah harus mengalami disentralisasi kegiatan, ia harus berada di bawah, di pemukiman kumuh, di rumah-rumah sakit, di teater-teater, di studio-studio film, musik, kapal laut, kapal terbang, di pusat-pusat perdagangan, di pabrik-pabrik, di tempat-tempat pembangunan gedung pencakar langit, di bank-bank, di pengadilan, dan sebagainya”<sup>63</sup>

Kutipan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan dakwah harus dilaksanakan kepada seluruh umat manusia kapan dan di mana saja sampai akhir zaman.

---

<sup>63</sup> Andi Abdul Muis, *Op.Cit.*, hlm. 133.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun dasar pertimbangan penetapan lokasi penelitian ini adalah desa ini sangat tepat untuk kajian “Problematika Dakwah Islam di Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur”. Karena lokasi ini penduduknya mayoritas beragama Islam, tapi pengamalan agama jauh dari yang diharapkan sedangkan kegiatan-kegiatan dakwah terus berjalan sampai sekarang. Penelitian ini dilakukan bulan Januari 2010 sampai dengan bulan Juni 2010.

#### **B. Jenis Penelitian**

Mardalis menyebutkan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini terjadi dan berlaku, yang di dalamnya terdapat upaya mendiskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.<sup>64</sup> Dengan demikian jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*field research*).

#### **C. Populasi dan Sampel**

Sesuai dengan pembahasan ruang lingkup penelitian yang telah diungkapkan pada rumusan masalah, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang mengikuti pengajian (perwiridan) berjumlah sebanyak 117 orang, terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu yang berusia 30 sampai dengan 60 tahun.

Populasi ini terdiri dari tiga kelompok pengajian yakni, satu kelompok pengajian bapak-bapak dan dua kelompok pengajian ibu-ibu. Kelompok

---

<sup>64</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 26.

pengajian bapak-bapak yang bernama “Satahi” dengan jumlah anggotanya 35 orang. Kelompok pengajian ibu-ibu yang bernama “Mawaddah” berjumlah anggotanya 43 orang. Pengajian ibu-ibu kelompok kedua bernama “Atthohiriyah” dengan jumlah anggotanya 39 orang.

Melihat banyaknya populasi penelitian ini dan tempat mereka yang berjauhan, sangat sulit rasanya bagi peneliti untuk menelitinya secara keseluruhan, sehingga peneliti mengambil sebagian populasi menjadi sampel penelitian ini. Peneliti mengambil sampel 10% dari jumlah populasi, berarti  $117 \times 10\% = 11,7$ . Dengan demikian 11,7 digenapkan menjadi 12 orang, berarti 4 orang dari tiap kelompok pengajian tersebut.

Pengambilan sampel sebanyak 10% ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa “apabila populasi penelitian itu kurang dari 100, lebih baik dijadikan semuanya menjadi populasi penelitian sehingga penelitiannya dikatakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah populasinya besar bisa diambil sampel penelitian itu antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dari jumlah populasinya”.<sup>65</sup> Jadi sesuai dengan sampel yang ditetapkan sebanyak 10% dari jumlah populasi yaitu 117 orang, berarti sebanyak 12 orang dari masyarakat anggota pengajian.

Sedangkan teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak sederhana (*random sampling*). Penetapan tehnik random sampling dilihat dari karakteristik masyarakat kelompok pengajian baik dari segi pendidikan, agama, suku, budaya, pekerjaan, bahasa, maupun keadaan ekonomi keluarga tidak jauh berbeda, sehingga populasim penelitian bersifat homogen.

Dalam teknik random sampling ini peneliti menggunakan sistem undian dalam pengambilan sampel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memastikan terlebih dahulu bahwa kerangka sampel diketahui secara jelas.
- b. Menetapkan jumlah sampel dengan berbagai pertimbangan tertentu.

---

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 120.

- c. Menggulung kertas bernomor sejumlah anggota populasi.
- d. Memasukkan semua gulungan kertas bernomor ke dalam satu kotak yang memungkinkan untuk diaduk.
- e. Mengambil satu persatu gulungan kertas yang bernomor tadi sebanyak jumlah sampel yang diinginkan.<sup>66</sup>

#### **D. Sumber Data**

Penelitian ini berusaha mengumpulkan data dari dua sumber yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini dihimpun dari kelompok masyarakat yang mengikuti pengajian yang ada di Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Sumber data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari tokoh agama Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

#### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, digunakan beberapa instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung dan pencatatan yang sistematis terhadap problematika dakwah di Desa Sijung kang untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- b. Wawancara yang dilakukan kepada 12 orang yang terpilih menjadi sampel penelitian dan kepada tokoh agama Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

---

<sup>66</sup> Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Citapustaka, Bandung, 2006, hlm. 72.



## F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.<sup>67</sup>

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis induktif yaitu pengambilan kesimpulan mulai dari pertanyaan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan bersifat umum. Proses bersifat induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi dari fakta-fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan (observasi) dari lapangan dan wawancara, kemudian disusun dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum. Jadi lebih dahulu diteliti fakta-fakta yang ada di lapangan baru kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis data ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Reduksi data: data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil observasi dan wawancara.
2. Deskriptif data: menggunakan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Kesimpulan: data yang difokuskan dan disusun secara sistematis kemudian disimpulkan makna data yang bisa disimpulkan.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 89.

<sup>68</sup> Mardalis, *Op. Cit.*, hlm. 37.

**BAB IV**  
**PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

**A. Pembahasan**

**1. Gambaran Umum Responden Penelitian**

Data penelitian ini diperoleh dari 12 orang masyarakat kelompok pengajian sebagai responden dengan tehnik penentuan sampel ini dilakukan secara random sampling. Adapun gambaran umum keadaan responden penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latar Belakang Pendidikan

**TABEL I**  
**TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN PENELITIAN**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD, SLTP/Sederajat	7 orang
2	SMA/Sederajat	4 orang
3	Perguruan Tinggi	1 orang
	Jumlah	12 orang

Salah satu faktor yang membedakan manusia baik secara individu maupun secara kelompok dalam berpikir, berbuat, mengerti dan memahami sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Pendidikan yang diperoleh seseorang sangat menentukan terhadap tingkat pemahamannya tentang materi dakwah yang disampaikan oleh da'i. Melihat dari tingkat pendidikan responden di atas yang mayoritas berpendidikan SD, SLTP atau yang sederajat, maka wajar kalau pola pikir mereka masih tradisional dan pengetahuan mereka tentang agama lemah, sehingga berdampak terhadap tingkah laku, sikap dan pengamalan agama masyarakat.

## 2. Jenis Kelamin

**TABEL II**  
**JENIS KELAMIN RESPONDEN PENELITIAN**

No	Jenis Kelamin Responden	Jumlah
1	Laki-laki	4 orang
2	Perempuan	8 orang
	Jumlah	12 orang

Melihat dari jenis kelamin responden yang mayoritas lebih banyak kaum perempuan daripada laki-laki, dapat digambarkan kalau aktivitas perempuan lebih banyak daripada laki-laki seperti memasak, mencuci pakaian, menjaga anak dan sebagainya. Dengan demikian kaum perempuan sulit membagi waktu dan sangat sedikit kesempatan mereka untuk mengikuti pengajian yang diadakan di Desa Sijungking Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

## 3. Umur Responden

**TABEL III**  
**BATAS UMUR RESPONDEN PENELITIAN**

No	Umur Responden	Jumlah
1	30 sampai 40 tahun	6 orang
2	41 sampai 50 tahun	3 orang
3	51 sampai 60 tahun	3 orang
	Jumlah	12 orang

Melihat dari umur responden yang mayoritas berumur 30 sampai 40 tahun, membuat mereka lebih cenderung memikirkan kebutuhan hidup sehari-hari daripada menghadiri kegiatan dakwah yang diadakan di Desa Sijungking, apalagi mereka sudah lelah bekerja baik di kebun maupun di sawah. Di samping itu,

responden yang berumur 30 sampai 40 tahun lebih banyak memikirkan kehidupan dunia dan belum terfokus tentang kehidupan akhirat.

4. Suku atau etnis responden

**TABEL IV**  
**SUKU RESPONDEN PENELITIAN**

No	Suku Responden	Jumlah
1	Batak	12 orang
2	Nias	-
3	Jawa	-
	Jumlah	12 orang

Melihat dari suku responden yang keseluruhannya adalah suku batak Islam tanpa ada campuran dari suku lain memungkinkan akan timbulnya rasa egois yang berlebihan dan pelaksanaan dakwah akan kurang berkembang di Desa Sijungking. Di samping itu juga, kondisi seperti ini akan menimbulkan dampak yang kurang baik dalam kegiatan dakwah karena bahasa, kebudayaan, dan adat-istiadat yang sama kurang mendukung terhadap kegiatan dakwah.

5. Pekerjaan Responden

**TABEL V**  
**PEKERJAAN RESPONDEN PENELITIAN**

No	Pekerjaan Responden	Jumlah
1	Petani	9 orang
2	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	2 orang
3	Wiraswasta	1 orang
	Jumlah	12 orang

Melihat dari pekerjaan responden yang mayoritas adalah petani, baik petani kebun maupun petani sawah. Maka dengan demikian sudah tentu mereka kurang mempunyai waktu yang luang untuk menghadiri kegiatan dakwah atau pengajian yang ada di Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

## **2. Kondisi Objektif Kegiatan Dakwah Islam di Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan**

Hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang kegiatan dakwah Islam di Desa Sijung kang “bahwa kegiatan dakwah tidak ada dilaksanakan pada hari-hari biasa, baik dalam pengajian bapak-bapak maupun dalam pengajian ibu-ibu, mereka hanya melakukan wirid Yasin saja”.<sup>69</sup> Untuk memastikan data tersebut peneliti mengadakan wawancara kepada tokoh agama Desa Sijung kang, beliau mengatakan bahwa “kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Sijung kang hanya pada peringatan hari-hari besar ke-Islaman dan dakwah pada bulan Ramadhan”.<sup>70</sup>

Hasil wawancara dengan ketua pengajian bapak-bapak yaitu bapak Asmudin Nasution diperoleh keterangan bahwa “pada peringatan hari-hari besar ke-Islaman seperti Maulid Nabi dan Isra’ Mi’raj Nabi SAW. masyarakat mengadakan kegiatan dakwah berupa ceramah agama dengan mengundang muballigh dari luar desa atau muballigh yang tinggal di Desa Sijung kang. Sedangkang dalam pengajian bapak-bapak biasanya sekali dua minggu mengadakan kegiatan ceramah yang disampaikan muballigh yang berdomisili di Desa Sijung kang”.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Observasi dilakukan peneliti di Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur, 8 Mei 2010.

<sup>70</sup> Darwan Ritonga, Tokoh Agama Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 16 Mei 2010.

<sup>71</sup> Asmudin Nasution, Ketua Pengajian Bapak-bapak Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2010.

Sedangkan data yang diperoleh dari ketua pengajian ibu-ibu Atthohiriyah mengatakan “dakwah yang dilakukan di Desa Sijungkang hanya pada peringatan hari-hari besar ke-Islaman saja, sehingga tidak mempunyai pengaruh terhadap pengamalan agama dan akhlak masyarakat Sijungkang. Sedangkan dalam pengajian ibu-ibu hanya membaca surat Yasin saja tanpa ada da’i yang memberikan ceramah agama”.<sup>72</sup> Ketua pengajian Ibu-ibu Mawaddah mengatakan “kegiatan dakwah hanya dilaksanakan pada peringatan hari-hari besar ke-Islaman dengan mengundang da’i dari luar desa. Sedangkan dalam pengajian ibu-ibu Mawaddah ceramah agama hanya dilakukan satu kali dalam satu bulan”.<sup>73</sup>

Data di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah Islam di Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan dilaksanakan pada peringatan hari-hari besar ke-Islaman, sedangkan pada hari-hari biasa tidak ada kegiatan dakwah di desa tersebut. Di pengajian bapak-bapak kegiatan agama seperti ceramah agama dilakukan hanya dua kali dalam satu bulan. Dalam pengajian ibu-ibu Atthohiriyah hanya membaca surat Yasin saja tanpa ada da’i yang memberikan ceramah agama. Sedangkan dalam pengajian Ibu-ibu Mawaddah hanya melaksanakan dakwah atau ceramah agama satu kali dalam satu bulan selebihnya hanya wirid Yasin saja.

Kegiatan dakwah Islam yang hanya dilaksanakan pada peringatan hari-hari besar ke-Islaman saja, maka dakwah Islam di Desa Sijungkang belum optimal dilaksanakan. Seharusnya dakwah harus dilaksanakan secara terus-menerus agar masyarakat semakin rajin dalam mengamalkan ajaran agama Islam dan masyarakat akan mencerminkan akhlak yang Islami serta kehidupan beragama masyarakat semakin baik.

---

<sup>72</sup> Masdalifah Hasibuan, Ketua Pengajian Ibu-ibu Atthohiriyah Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2010.

<sup>73</sup> Nur Habibah Siagian, Ketua pengajian Ibu-ibu Mawaddah Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 16 Mei 2010.

### **3. Problematika Dakwah Islam yang Ada di Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan**

#### **a. Problematika yang Berhubungan dengan Da'i**

Keberadaan da'i merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam kegiatan dakwah, karena da'i menempati posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Akan tetapi, di Desa Sijungkang keberadaan da'i menjadi problematika terhadap kegiatan dakwah. Adapun problematika yang berhubungan dengan da'i di Desa Sijungkang yaitu:

##### **1. Kurangnya muballigh yang menyampaikan dakwah di Desa Sijungkang**

Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Zulkifli Harahap, beliau mengatakan “Sering kali kegiatan dakwah tidak terlaksana di Desa Sijungkang karena tidak adanya muballigh yang menyampaikan dakwah di desa ini. Karena keberadaan da'i sangat minim di Desa Sijungkang”.<sup>74</sup> Hasil wawancara peneliti dengan tokoh agama Desa Sijungkang tentang keberadaan da'i di Desa Sijungkang mengatakan “muballigh yang ada di Desa Sijungkang ini hanya satu orang, Sedangkan da'i tersebut juga sibuk berusaha sehingga jarang berdakwah dan mengisi kegiatan dakwah di desa ini”.<sup>75</sup>

Dengan kondisi da'i yang hanya satu orang, apalagi da'i juga sibuk berusaha maka sudah tentu kegiatan dakwah kurang berjalan dengan baik di desa tersebut. Di samping itu, apabila ingin mengadakan kegiatan dakwah terkadang harus mengundang da'i dari luar desa. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Tianun Siregar Siagian mengatakan “apabila ingin melaksanakan kegiatan agama harus mengundang da'i dari luar desa, ini disebabkan karena minimnya da'i di Desa Sijungkang. Begitu juga dalam pengajian ibu-ibu jarang mengaji kitab karena kurangnya da'i di desa ini, walaupun mengundang da'i dari luar kami tidak mempunyai dana. Dengan keadaan seperti ini kami hanya

---

<sup>74</sup> Zulkifli Harahap, Kepala Desa sekaligus Anggota Pengajian Bapak-bapak Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 22 Mei 2010.

<sup>75</sup> Darwan Ritonga, Tokoh Agama Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 16 Mei 2010.

melakukan wirid Yasin saja di dalam pengajian dan bertukar pikiran antara kami sesama anggota pengajian kalau ada yang bertanya”.<sup>76</sup>

Kemudian lebih lanjut Asmudin Nasution mengatakan “pelaksanaan kegiatan dakwah tidak terlepas dari masalah dana, ada tidaknya dana sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan dakwah. Untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah harus dikumpul dari masyarakat. Banyak anggota masyarakat yang merasa keberatan untuk memberikan dana tersebut karena kondisi ekonomi yang lemah dan mayoritas masyarakat adalah petani”.<sup>77</sup>

Dari data di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa da'i di Desa Sijunggang sangat minim sehingga kegiatan dakwah kurang berjalan dengan baik. Di samping masalah da'i, dana juga merupakan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah di Desa Sijunggang, sebab apabila ingin melaksanakan kegiatan dakwah di desa tersebut harus mengundang da'i dari luar desa karena keterbatasan da'i di Desa Sijunggang. Dengan keadaan yang demikian harus membutuhkan dana untuk honor da'i yang diundang. Dana yang dibutuhkan tersebut dikumpulkan dari anggota masyarakat sedangkan ekonomi masyarakat lemah, sehingga banyak yang keberatan untuk memberikan dana tersebut.

## 2. Metode yang digunakan muballigh

Wawancara yang dilakukan dengan bapak Tigor Harahap mengatakan bahwa “sebagian da'i yang diundang untuk menyampaikan dakwah di Desa Sijunggang baik dalam acara peringatan hari-hari besar ke-Islaman menggunakan metode yang beragam dalam menyampaikan dakwahnya. Ada da'i metode yang digunakannya hanya monoton ceramah saja sehingga masyarakat yang mendengarkan merasa bosan. Ada da'i yang memberikan ceramahnya

---

<sup>76</sup> Tianun Siregar Siagian, Anggota Pengajian Ibu-ibu Mawaddah Desa Sijunggang, *Wawancara Pribadi*, 22 Mei 2010.

<sup>77</sup> Asmudin Nasution, Ketua Pengajian Bapak-bapak Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 22 Mei 2010.



menggunakan metode ceramah dan mengadakan diskusi atau dialog dengan jama'ah karena jama'ah pengajian ada yang bertanya. Seharusnya da'i tersebut mengetahui bagaimana metode yang akan digunakannya dalam berdakwah".<sup>78</sup>

Banyak da'i yang menyampaikan dakwah tetapi tidak memperdulikan metode yang digunakannya, seperti yang diungkapkan oleh ibu Tialena Harahap "seharusnya sebelum da'i itu berdakwah kesuatu tempat atau desa terlebih dahulu mengetahui tentang latar belakang masyarakat yang menjadi objek dakwahnya, sehingga da'i bisa menentukan apa metode yang digunakannya dalam berdakwah di tempat tersebut".<sup>79</sup>

Selanjutnya ibu Siti Aminah Harahap mengatakan "pada dasarnya da'i yang memberikan dakwah baik dalam acara peringatan hari besar ke-Islaman maupun dalam pengajian ibu-ibu harus menguasai metode yang tepat. Akan tetapi dalam prakteknya da'i tidak mampu menerapkan metode yang tepat sehingga masyarakat sebagai objek dakwah kurang memahami materi yang disampaikan".<sup>80</sup>

Metode yang digunakan da'i dalam menyampaikan dakwah merupakan salah satu penentu berhasil atau tidaknya dakwah yang disampaikan. Di samping metode yang digunakan oleh da'i, materi dakwah juga perlu menjadi perhatian bagi da'i. Oleh karena itu, metode yang digunakan dan materi yang disampaikan da'i ketika berdakwah sering menjadi problematika bagi kegiatan dakwah dalam mencapai tujuan dari kegiatan dakwah.

### 3. Materi dakwah yang disampaikan muballigh

Materi merupakan inti dari kegiatan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i kepada masyarakat objek dakwahnya. Dimana materi dakwah yang disampaikan oleh da'i hendaknya sesuai dengan kemampuan dan permasalahan

---

<sup>78</sup> Tigor Harahap, Anggota Pengajian Bapak-bapak Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 22 Mei 2010.

<sup>79</sup> Tialena Harahap, Anggota Pengajian Ibu-ibu Mawaddah Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 16 Mei 2010.

<sup>80</sup> Siti Aminah Harahap, Anggota Pengajian Ibu-ibu Atthohiriyah Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 23 Mei 2010.

yang dihadapi oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Armadhan Hasibuan mengatakan “materi dakwah yang disampaikan oleh da’i terkadang tidak sesuai dengan tingkat pendidikan masyarakat Sijungkgang, sehingga materi dakwah yang disampaikan oleh da’i tidak dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat”.<sup>81</sup>

Selanjutnya ibu Nur Aini Dongoran mengatakan “da’i yang menyampaikan dakwah di Desa Sijungkgang baik dalam acara pengajian di Mesjid maupun di pengajian ibu-ibu pada umumnya adalah laki-laki, sehingga materi yang disampaikan da’i jarang berkenaan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi perempuan. Padahal perempuan mempunyai persoalan yang lebih banyak (kompleks) dari pada laki-laki dalam hal-hal tertentu. Di samping itu, jama’ah pengajian ibu-ibu juga malu untuk bertanya kepada da’i tentang persoalan-persoalan yang dialaminya”.<sup>82</sup>

Asmudin Nasution menambahkan bahwa materi dakwah yang disampaikan oleh da’i tidak memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan tidak memberikan motivasi sehingga masyarakat dan jama’ah pengajian terkadang bosan mendengarkan materi yang disampaikan oleh da’i karena itu-itu aja. Ditambah lagi da’i tidak menyesuaikan materi dakwahnya dengan tingkat pendidikan dan kemampuan masyarakat dalam memahami dan menerima materi tersebut”.<sup>83</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang da’i yang akan menyampaikan dakwah sebaiknya mengamati terlebih dahulu tentang kondisi masyarakat yang akan menjadi objek dakwahnya mulai dari pendidikan, sosial kebudayaan, pemahaman agama, permasalahan yang dihadapi masyarakat, dan ekonominya. Dengan bekal tersebut da’i dapat menyesuaikan apa materi yang

---

<sup>81</sup> Armadhn Hasibuan, Anggota Pengajian Bapak-bapak Desa Sijungkgang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 22 Mei 2010.

<sup>82</sup> Nur Aini Dongoran, Anggota Pengajian Ibu-ibu Atthohiriyah Desa Sijungkgang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 23 Mei 2010.

<sup>83</sup> Asmudin Nasution, Ketua Pengajian Bapak-bapak Desa Sijungkgang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 22 Mei 2010.

akan disampaikannya ketika berdakwah ditempat tersebut sehingga masyarakat dengan mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan.

#### 4. Penampilan dan akhlak da'i

Penampilan dan akhlak da'i bisa juga menjadi problematika dalam penyampaian dakwah bagi diri da'i sendiri maupun bagi masyarakat yang menjadi objek dakwahnya. Penampilan yang baik dan bersahaja yang diperlihatkan da'i ketika berdakwah akan membuat diri da'i lebih berwibawa dan disegani masyarakat yang menjadi objek dakwahnya. Begitu juga dengan akhlak seorang da'i akan menjadi contoh bagi masyarakat, karena da'i adalah sebagai panutan ditengah-tengah masyarakat. Sebaliknya apabila penampilan da'i tidak baik ketika berdakwah, maka da'i yang menyampaikan dakwah itu tidak akan berwibawa dan tidak disegani masyarakat yang menjadi objek dakwahnya. Sama halnya dengan akhlak da'i, apabila tidak mencerminkan akhlak yang Islami, maka da'i akan menjadi tidak terhormat dihadapan masyarakat dan mereka tidak akan mengikuti apa yang disampaikan oleh da'i.

Wawancara yang dilakukan kepada ibu Tiomas Pulungan mengatakan “da'i yang menyampaikan dakwah di Desa Sijunggang pada umumnya berpenampilan baik dan rapi. Da'i yang berdomisili di desa ini juga menjaga akhlaknya terhadap masyarakat, sehingga masyarakat menghormati dan mencontoh akhlaknya”.<sup>84</sup> Ibu Saima Dongoran mengatakan bahwa “ada juga penampilan da'i yang menyampaikan dakwah kelihatan tidak rapi. Namun pada umumnya da'i yang menyampaikan dakwah di Desa Sijunggang ini rapi dan tidak berlebihan dalam penampilan dan akhlak mereka sesuai dengan tuntunan ajaran Islam”.<sup>85</sup>

Asmudin Nasution mengatakan “da'i yang ada di Desa Sijunggang ini memiliki akhlak dan penampilan yang baik dalam berpakaian sebagaimana

---

<sup>84</sup> Tiomas Pulungan, Anggota Pengajian Ibu-ibu Atthohiriyah Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 23 Mei 2010.

<sup>85</sup> Saima Dongoran, Anggota Pengajian Ibu-ibu Mawaddah Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 23 Mei 2010.

pakaian masyarakat di desa ini. Pergaulan da'i dengan masyarakat cukup baik, serta perkataan mereka terhadap masyarakat juga santun sehingga mereka selalu menjadi panutan dan disegani masyarakat".<sup>86</sup>

Penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa da'i yang ada di Desa Sijunggang selalu menjaga penampilan dan akhlaknya terhadap masyarakat, sehingga da'i tersebut disukai dan disegani oleh masyarakat.

#### b. Problematika yang Berhubungan dengan Masyarakat

Keberadaan masyarakat sebagai objek dakwah sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan dakwah Islam. Oleh karena itu, Setiap da'i yang hendak menyampaikan dakwah seharusnya mengetahui kondisi dan situasi masyarakat yang menjadi objek dakwahnya, terutama masalah-masalah yang sedang dihadapi mereka. Sebab dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, problematika dakwah itu tidak hanya berhubungan dengan da'i saja, namun berhubungan juga dengan masyarakat sebagai objek dakwah. Adapun problematika dakwah yang berhubungan dengan masyarakat sebagai objek dakwah adalah sebagai berikut:

##### 1. Faktor Ekonomi

Masyarakat sebagai objek dakwah merupakan unsur yang penting dalam kegiatan dakwah. Berbagai hal yang berhubungan dengan masyarakat bisa menjadi problematika dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keadaan ekonomi masyarakat Sijunggang adalah "bahwa mayoritas masyarakat adalah berekonomi menengah ke bawah dengan mata pencaharian bertani".<sup>87</sup>

Untuk mendukung hasil observasi tersebut peneliti mengadakan wawancara kepada responden penelitian. Bapak Asmudin Nasution mengatakan bahwa "salah satu problematika dakwah di Desa Sijunggang adalah masalah ekonomi, dimana ekonomi masyarakat bisa dikatakan masih lemah sehingga

---

<sup>86</sup> Asmudin Nasution, Ketua Pengajian Bapak-bapak Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 22 Mei 2010.

<sup>87</sup> Observasi dilakukan peneliti di Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur, 8 Mei 2010.

masyarakat sibuk berusaha dan kurang perhatiannya terhadap kegiatan dakwah”.<sup>88</sup>

Bapak Zulkifli Harahap menuturkan bahwa mayoritas anggota pengajian yang ada di Desa Sijunggang ini adalah petani, sehingga walaupun pengajian dilaksanakan banyak anggota masyarakat yang tidak hadir karena mereka kelelahan bekerja di sawah atau di kebun siang harinya. Faktor kesibukan dan ekonomi masyarakat yang lemah membuat kesempatan dan waktu mereka serta perhatian mereka kurang terhadap kegiatan dakwah.<sup>89</sup>

Faktor ekonomi dan kesibukan masyarakat sangat menentukan terhadap sikap, tingkah laku, dan perbuatannya tentu termasuk pengamalan ajaran agama seseorang. Karena lemahnya ekonomi seseorang akan membuat dirinya lebih mementingkan berusaha mencari nafkah dari pada menghadiri pengajian dan dakwah yang diadakan. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ibu Nur Habibah Siagian bahwa “faktor ekonomi seseorang sangat menentukan sekali terhadap kegiatan dakwah. Kalau melihat dari segi ekonomi masyarakat anggota pengajian mayoritas masih berekonomi lemah. Dengan kondisi ekonomi yang masih lemah, terkadang pengajian yang diadakan ibu-ibu hanya dihadiri oleh beberapa anggota pengajian saja dan sebagian anggota pengajian bekerja di sawah atau di kebun mereka”.<sup>90</sup>

Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat anggota pengajian, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu problematika dalam kegiatan dakwah di Desa Sijunggang. Karena mayoritas masyarakat anggota pengajian keadaan ekonominya lemah, sehingga mereka sibuk berusaha dari pada menghadiri pengajian dan kegiatan dakwah yang diadakan di desa tersebut. Dengan demikian, data tersebut di atas

---

<sup>88</sup> Asmudin Nasution, Ketua Pengajian Bapak-bapak Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 8 Mei 2010.

<sup>89</sup> Zulkifli Nasution, Kepala Desa dan sekaligus Anggota Pengajian Bapak-bapak Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 8 Mei 2010.

<sup>90</sup> Nur Habibah Siagian, Ketua Pengajian Mawaddah Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 9 Mei 2010.

juga menggambarkan tentang keadaan ekonomi masyarakat Desa Sijung kang yang pada umumnya berada dalam ekonomi lemah.

## 2. Faktor Pendidikan

Pendidikan yang diperoleh masyarakat sangat menentukan terhadap tingkat kemampuan dan pemahaman mereka tentang materi dakwah yang disampaikan oleh da'i. Oleh karena itu, seorang da'i harus mengetahui bagaimana tingkat pendidikan masyarakat yang dihadapinya agar dapat menyesuaikan materi dakwah sesuai dengan tingkat pendidikan dan kemampuan masyarakat yang menjadi objek dakwahnya dalam menerima materi tersebut.

Wawancara yang dilakukan dengan bapak Tigor Harahap mengatakan “pendidikan masyarakat anggota pengajian pada umumnya hanya tamatan SLTP atau yang sederajat, sehingga pengetahuan kami terhadap ilmu agama juga masih lemah dan pola pikir kami juga masih bisa dikatakan tradisional”.<sup>91</sup> Sedangkan ibu Masdalifah Hasibuan mengatakan “pendidikan merupakan dasar seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, kalau melihat pendidikan anggota pengajian ada yang tamatan SD, SLTP, SMA, bahkan ada yang tamatan Serjana. Namun mayoritas anggota pengajian tamatan SD dan SLTP atau yang sederajat”.<sup>92</sup>

Data di atas, dapat menggambarkan bahwa mayoritas pendidikan masyarakat Sijung kang khususnya orang tua adalah tamatan SD dan SLTP atau yang sederajat. Dengan demikian, pendidikan masyarakat khususnya orang tua yang mayoritas tamatan SD dan SLTP atau sederajat ini bisa menjadi problematika yang ada dan yang dihadapi oleh da'i ketika berdakwah di Desa Sijung kang. Seperti hasil wawancara dengan bapak Darwan Ritonga yang mengatakan “lemahnya pengetahuan para orang tua di Desa Sijung kang khususnya tentang pengetahuan agama merupakan suatu kendala yang dihadapi oleh da'i yang berdakwah di desa ini, karena da'i bisa saja mengalami kesulitan

---

<sup>91</sup> Tigor Harahap, Anggota Pengajian Bapak-bapak Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 22 Mei 2010.

<sup>92</sup> Masdalifah Hasibuan, Ketua Pengajian Ibu-ibu Atthohiriyah Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2010.

dalam memberikan materi dakwah yang akan disampaikan. Dengan keadaan tersebut terkadang dalam menyampikan materi itu lebih banyak humornya dari pada pesan-pesan ajaran agama Islam itu sendiri”.<sup>93</sup>

Data yang diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan merupakan salah satu problematika dakwah yang ada di Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Karena pendidikan yang diperoleh masyarakat khususnya pengetahuan agama akan mencerminkan bagaimana pemahaman mereka terhadap materi dakwah yang disampaikan oleh da'i dan menjadi salah satu penentu berhasil atau tidaknya dakwah yang dilakukan oleh da'i.

### 3. Faktor perbedaan paham

Observasi yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat di Desa Sijung kang ditemukan ada perbedaan paham keagamaan yang menonjol diantara anggota masyarakat. Perbedaan paham itu adalah paham keagamaan NU dengan paham keagamaan LDII.<sup>94</sup> Untuk menguatkan hasil observasi ini, peneliti melakukan wawancara kepada bapak Zulkifli Harahap, beliau mengatakan bahwa ada perbedaan paham keagamaan antara anggota masyarakat, yaitu paham keagamaan Nahdatul Ulama (NU) dan paham keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Masyarakat Sijung kang mengatakan paham LDII ini aliran Islam traktor. Namun, Masyarakat Sijung kang mayoritas berpaham keagamaan Nahdatul Ulama. Walaupun ada perbedaan paham keagamaan ini kerukunan dibidang sosial antara anggota masyarakat tetap terjaga dan terjalin dengan baik.<sup>95</sup>

Wawancara yang dilakukan dengan bapak Asmudin Nasution tentang perbedaan paham keagamaan tersebut mengatakan bahwa “dengan adanya

---

<sup>93</sup> Darwan Ritonga, Tokoh Agama Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 23 Mei 2010.

<sup>94</sup> Observasi dilakukan peneliti terhadap perbedaan paham keagamaan masyarakat di Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur, 8 Mei 2010.

<sup>95</sup> Zulkifli Harahap, Kepala Desa sekaligus Anggota Pengajian Bapak-bapak Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 8 Mei 2010.

perbedaan paham keagamaan masyarakat di Desa Sijung kang mengakibatkan masyarakat tidak bersatu dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Di samping itu, paham keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia ini tidak mau mengikuti kegiatan dakwah yang diadakan oleh masyarakat Sijung kang yang mayoritas berpaham Nahdatul Ulama. Mereka juga mengadakan kegiatan dakwah tersendiri sesuai dengan paham yang mereka anut”.<sup>96</sup>

Dengan adanya perbedaan paham keagamaan diantara masyarakat, menyebabkan masyarakat pecah dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan berlainan tempat dalam melaksanakan ibadah khususnya sholat. Walaupun terjadi perbedaan paham antara sesama anggota masyarakat, namun kerukunan sesama anggota masyarakat tetap terjaga dengan baik.

#### 4. Faktor Media Televisi

Observasi yang dilakukan peneliti tentang keberadaan media televisi di rumah-rumah bahwa hampir disetiap rumah masyarakat sudah memiliki televisi, parabola, dan VCD.<sup>97</sup> Media televisi saat ini mempunyai peran terhadap perkembangan dakwah, akan tetapi media televisi juga bisa menjadi problematika dakwah dan mempengaruhi perhatian masyarakat terhadap kegiatan dakwah.

Hasil wawancara dengan ibu Nur Habibah Siagian mengatakan bahwa “media televisi saat ini sangat mempengaruhi perhatian masyarakat terhadap kegiatan dakwah karena anggota masyarakat terkadang lebih memilih menonton televisi dari pada menghadiri pengajian atau kegiatan dakwah yang diadakan. Bahkan televisi bisa membuat masyarakat terkadang lalai untuk melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT. yaitu melaksanakan ibadah sholat”.<sup>98</sup>

Mencermati apa yang dikatakan oleh ibu Nur Habibah tersebut di atas, memang ada benarnya kalau zaman sekarang banyak umat Islam yang lalai untuk

---

<sup>96</sup> Asmudin Nasution, Ketua Pengajian Bapak-bapak Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 23 Mei 2010.

<sup>97</sup> Observasi dilakukan kerumah-kerumah Masyarakat Anggota Pengajian Desa Sijung kang tentang keberadaan Media Televisi, 8 Mei 2010.

<sup>98</sup> Nur Habibah, Ketua pengajian Ibu-ibu Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 9 Mei 2010.



menghadiri kegiatan dakwah karena menonton siaran televisi. Bapak Armadhan Hasibuan mengatakan bahwa “banyak bapak-bapak di Desa Sijungkang ini yang lebih memilih menonton televisi di kedai-kedai kopi dari pada menghadiri pengajian dan kegiatan dakwah yang diadakan. Ada sebagian yang mengikuti pengajian itu hanya sekedar seremonial saja agar tidak terasingkan dari perkumpulan masyarakat”.<sup>99</sup>

Sedangkan ibu Masdalifah Hasibuan mengatakan bahwa “banyak anggota pengajian ibu-ibu yang mengikuti pengajian hanya sekedar ikut-ikutan saja, bukan karena keikhlasan dan kesadaran sendiri untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Sebab apabila mereka tidak mengikuti pengajian yang diadakan di desa ini mereka akan merasa asing di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu, menjamurnya media televisi sekarang ini di rumah-rumah menjadikan masyarakat malas untuk menghadiri kegiatan dakwah dan pengajian”.<sup>100</sup>

Data di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan media televisi di Desa Sijungkang merupakan salah satu problematika dakwah yang ada di desa tersebut. Karena masyarakat menjadi malas untuk menghadiri kegiatan dakwah dan mengikuti pengajian yang diadakan di Desa Sijungkang.

Data yang diperoleh tersebut dapat diperoleh suatu gambaran bahwa problematika dakwah yang ada di Desa Sijungkang antara lain, yaitu: kurangnya tenaga da'i yang menyampaikan dakwah di Desa Sijungkang sehingga kegiatan dakwah kurang terlaksana dengan baik. Metode dakwah yang digunakan da'i bermacam-macam serta materi dakwah yang disampaikan da'i kurang sesuai dengan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Sedangkan problematika dakwah yang berhubungan dengan masyarakat sebagai objek dakwah adalah: faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor perbedaan paham keagamaan, dan faktor media televisi.

---

<sup>99</sup> Armadhan Hasibuan, Anggota Pengajian Bapak-bapak Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 8 Mei 2010.

<sup>100</sup> Masdalifah Hasibuan, Ketua Pengajian Ibu-ibu Atthohiriyah Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 9 Mei 2010.

#### **4. Upaya yang Dilakukan dalam Menanggulangi Problematika Dakwah Islam di Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur**

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah Islam, hambatan itu selalu ada. Akan tetapi, hambatan tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak melaksanakan dakwah karena setiap pekerjaan selalu ada hambatannya. setiap hambatan yang dihadapi pasti ada upaya yang bisa dilakukan untuk menanggulunginya, sehingga kegiatan dakwah tetap terlaksana dengan baik. Adapun hambatan yang dialami dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan upaya yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan dan problematika dakwah itu adalah:

Hasil wawancara dengan bapak Zulkifli Harahap mengatakan bahwa “hambatan yang dialami oleh masyarakat dalam melaksanakan kegiatan dakwah adalah kurangnya perhatian masyarakat terhadap dakwah, artinya masyarakat kurang mendukung terhadap perkembangan kegiatan dakwah di Desa Sijungkang. Hambatan yang lain adalah Desa Sijungkang ini merupakan desa pedalaman dan jalan menuju desa ini juga masih *underlack* (belum diaspal), sehingga sulit untuk dijangkau oleh da’i yang akan berdakwah ke Desa Sijungkang ini”.<sup>101</sup>

Dari hasil wawancara tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami dalam kegiatan dakwah di Desa Sijungkang adalah:

1. Masyarakat kurang mendukung terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah di Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur.
2. Kurangnya tenaga da’i yang akan menyampaikan dakwah di Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur.
3. Desa Sijungkang merupakan salah satu desa pedalaman di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan dan jalan menuju desa masih

---

<sup>101</sup> Zulkifli Harahap, Kepala Desa sekaligus Anggota Pengajian Bapak-bapak Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 22 Mei 2010.

belum memadai (underlack) sehingga sulit untuk dijangkau oleh transportasi, sehingga sulit mendatangkan da'i ke desa tersebut.

Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi hambatan dan problematika dakwah di Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur. Hasil wawancara dengan bapak Asmudin Nasution mengatakan “untuk menanggulangi problematika dakwah yang ada di Desa Sijunggang ini adalah dengan menyekolahkan anak-anak kami ke pesantren agar mereka mempunyai ilmu agama yang nantinya akan menjadi da'i di Desa Sijunggang. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam menanggulangi problematika dakwah yang berhubungan dengan masyarakat, kami dari kelompok pengajian akan lebih memperbanyak kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat agar timbul rasa kesadaran dalam beragama”.<sup>102</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Zulkifli Harahap mengatakan bahwa “upaya yang dilakukan untuk menanggulangi problematika dakwah yang ada di Desa Sijunggang terutama yang berhubungan dengan muballigh adalah saya selaku kepala desa bekerja sama dengan bapak Camat Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan untuk memperbaiki jalan menuju desa dan mengutus muballigh untuk berdakwah ke Desa Sijunggang. Sedangkan problematika dakwah yang berhubungan dengan masyarakat, upaya yang dilakukan adalah membentuk kelompok-kelompok pengajian yang dipantau oleh aparat pemerintahan desa agar pelaksanaan pengajian tetap berjalan dan terkontrol sehingga masyarakat lebih serius untuk mengikuti pengajian”.<sup>103</sup>

Data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam menanggulangi problematika dakwah yang ada di Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur yang berhubungan dengan muballigh adalah:

---

<sup>102</sup> Asmudin Nasution, Ketua Pengajian Bapak-bapak Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 23 Mei 2010.

<sup>103</sup> Zulkifli Harahap, Kepala Desa Sekaligus Anggota Pengajian Bapak-bapak Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur, *Wawancara Pribadi*, 22 Mei 2010.

1. Menyekolahkan putra-putri Desa Sijunggang kepesantren untuk menimba ilmu agama yang diharapkan akan menjadi da'i generasi penerus di Desa Sijunggang.
2. Bekerja sama dengan Camat Angkola Timur agar mengutus muballigh untuk berdakwah ke Desa Sijunggang dan memperbaiki jalan lintas menuju Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur.

Sedangkan upaya yang dilakukan untuk menanggulangi problematika dakwah yang berhubungan dengan masyarakat sebagai objek dakwah adalah:

1. Memperbanyak kelompok-kelompok pengajian di Desa Sijunggang yang dipantau pemerintahan desa agar masyarakat lebih serius mengikuti pengajian.
2. Melibatkan anggota masyarakat dalam kegiatan keagamaan agar timbul rasa kepedulian terhadap perkembangan dakwah di Desa Sijunggang.

Menurut analisis peneliti, upaya yang dilakukan untuk menanggulangi problematika dakwah di Desa Sijunggang Kecamatan Agkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan adalah bekerja sama dengan lembaga-lembaga keagamaan Islam, Majelis Ulama Indonesia (MUI), organisasi kemasyarakatan dan sekolah pesantren untuk mengirimkan muballigh ke Desa Sijunggang untuk melaksanakan kegiatan dakwah Islam. Selain itu, dilakukan pendekatan kepada masyarakat sebagai objek dakwah agar punya kesadaran dan kepedulian bagaimana penting dan besarnya manfaat kegiatan dakwah terhadap kehidupan masyarakat.

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah di Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan masih kurang sekali karena hanya diadakan pada hari-hari besar ke-Islaman dan dalam pengajian. Sedangkan dalam pengajian wirid Yasin sudah jarang mengadakan ceramah agama karena disebabkan

beberapa faktor seperti, faktor ekonomi, kesibukan masyarakat, faktor pendidikan, kurangnya motivasi masyarakat, dan lain-lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti tentang problematika dakwah ada dua hal yang paling mendasar yaitu:

1. Problematika yang berhubungan dengan da'i, dan
2. Problematika yang berhubungan dengan masyarakat

Problematika yang berhubungan dengan da'i antara lain: kurangnya tenaga muballigh di Desa Sijung kang sehingga kegiatan dakwah kurang optimal dilaksanakan di desa tersebut. Metode yang digunakan da'i ketika berdakwah bermacam-macam sehingga penyampain materi dakwah tidak mudah dipahami masyarakat. Materi dakwah yang disampaikan da'i kurang menyentuh terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat sehingga pelaksanaan kegiatan dakwah tidak dapat memberikan motivasi kepada masyarakat dan perubahan terhadap pengamalan agama ke arah yang lebih baik.

Sedangkan problematika yang berhubungan dengan masyarakat yang menjadi objek dakwah sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti adalah: faktor ekonomi dan kesibukan masyarakat membuat mereka sulit membagi waktu sehingga jarang untuk menghadiri kegiatan dakwah dan pengajian yang diadakan di Desa Sijung kang. Selanjutnya tingkat pendidikan masyarakat yang rendah dan kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama, sehingga masyarakat kurang termotivasi untuk menghadiri kegiatan dakwah yang diadakan. Di samping itu, faktor adanya perbedaan paham keagamaan diantara anggota masyarakat, sehingga masyarakat tidak bersatu dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Selain itu, pengaruh media televisi juga sangat besar terhadap sikap dan tingkah laku masyarakat, sehingga masyarakat jarang menghadiri kegiatan dakwah atau pengajian karena menonton televisi di rumah atau di warung kopi.

Upaya yang dilakukan untuk menggulangi problematika dakwah yang berkaitan dengan da'i adalah: menyekolahkan putra-putri mereka ke pesantren

untuk menuntut ilmu agama yang diharapkan akan menjadi da'i di Desa Sijungkang. Selain dari itu, dijalin hubungan dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) daerah dan Camat Angkola Timur agar mengutus muballigh untuk melaksanakan kegiatan dakwah ke Desa Sijungkang dan memperbaiki jalan lintas menuju Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Sedangkan upaya yang dilakukan untuk menanggulangi problematika dakwah yang berhubungan dengan masyarakat sebagai objek dakwah adalah: memperbanyak kelompok-kelompok pengajian yang dipantau pemerintah desa agar masyarakat lebih serius mengikuti pengajian. Selanjutnya melibatkan anggota masyarakat dalam kegiatan keagamaan agar timbul rasa kepedulian terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah di Desa Sijungkang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pelaksanaan kegiatan dakwah di Desa Sijungkang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan masih jarang karena hanya diadakan pada peringatan hari-hari besar ke-Islaman. Sedangkan dalam pengajian wirid Yasin

juga jarang mengadakan kegiatan dakwah. Dengan demikian, kegiatan dakwah di Desa Sijunggang jarang sekali diadakan. Keadaan ini disebabkan beberapa faktor antara lain, faktor ekonomi, faktor kesibukan masyarakat, faktor pendidikan, dan lain-lain.

Problematika dakwah Islam di Desa Sijunggang yaitu problematika dakwah yang berhubungan dengan da'i dan masyarakat. Problematika dakwah yang berhubungan dengan da'i antara lain adalah: kurangnya tenaga da'i yang berdakwah di Desa Sijunggang, metode yang digunakan da'i ketika berdakwah kurang tepat, materi dakwah yang disampaikan da'i tidak menyentuh permasalahan masyarakat sebab materi yang disampaikan da'i terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sedangkan problematika dakwah yang berhubungan dengan masyarakat sebagai objek dakwah adalah: faktor ekonomi yang masih lemah, tingkat pendidikan tergolong rendah sehingga masyarakat kurang mendukung kegiatan dakwah. Begitu pula dengan adanya perbedaan paham keagamaan diantara anggota masyarakat, dan pengaruh media televisi terhadap kehidupan masyarakat Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Upaya yang dilakukan untuk menggurangi problematika dakwah yang berhubungan dengan da'i adalah: Menyekolahkan putra-putri mereka kepesantren untuk menuntut ilmu agama yang diharapkan akan menjadi generasi penerus da'i di Desa Sijunggang. Bekerja sama dengan MUI daerah dan Camat Angkola Timur agar mengutus da'i untuk berdakwah ke Desa Sijunggang dan memperbaiki jalan lintas menuju Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Problematika Dakwah Islam di Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintahan desa ataupun pemerintah kecamatan hendaknya memberikan dukungan terhadap pengembangan dakwah Islam di Desa Sijungkgang Kecamatan Angkola Timur. Dukungan tersebut dapat berupa pembinaan dan penyediaan fasilitas bagi kegiatan-kegiatan dakwah seperti dana dan mengutus da'i atau da'iyah untuk berdakwah ke Desa Sijungkgang. Serta memperbaiki jalan lintas menuju Desa Sijungkgang.
2. Kepada lembaga-lembaga keagamaan, organisasi-organisasi ke-Islaman, Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Tapanuli Selatan hendaknya bekerja sama dalam mengembangkan dakwah Islam di Desa Sijungkgang dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah Islam sekaligus menjadi motifator dan fasilitator dalam mengembangkan dakwah Islam.
3. Kepada tokoh agama hendaknya dapat menggerakkan masyarakat untuk mengembangkan dakwah Islam di Desa Sijungkgang, menjadi teladan dan panutan bagi masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan.
4. Kepada masyarakat Desa Sijungkgang hendaknya terus melaksanakan kegiatan dakwah Islam dan mendukung semua kegiatan dakwah Islam yang diadakan di Desa Sijungkgang Kecamatan Angkola Timur.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1984.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Shohih Muslim Juz I*, Darul Kutub al-Ilmiah, Bairut, 1956.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Agama dan Kebudayaan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979.
- Arifin, M, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Aziz, M. Ali, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2004.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos, Jakarta, 1997.
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, 1993.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Jakarta, 1989.
- Effendi, Lalu Muchsin dan Faizah, *Psikologi Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2006.
- Fattah, Nur Amin, *Metode Dakwah Wali Songo*, Bahagia, Pekalongan, 1984.
- Ghazali, M. Bahri, *Dakwah Komunikatif, Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1997.
- Hamka (Haji Abdul Malik Amrullah), *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Pustaka Melayu, Kuala Lumpur, 1984.
- Hasjmy, A, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994.
- Hefni, Harjani dan Muenjer Suparta, *Metode Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2003.
- Kholil, Syukur, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Citapustaka, Bandung, 2006.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007.
- Masy'ari, Anwar, *Butir-Butir Problematika Dakwah*, Bina Ilmu, Surabaya, 1993.

- Muis, Andi Abdul, *Komunikasi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001.
- Rousdiy, T.A. Lathief, *Rhetorika, Teori dan Praktek Jilid 2*, UMSU, Medan, 1978.
- Saleh, Abd. Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1993.
- Sihombing, Buyung Ali dan Baharuddin, *Metode Studi Islam*, Citapustaka Media, Bandung, 2005.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005.
- Syaltout, Syaikh Mahmoud, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1997.
- Umar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, Wijaya, Jakarta, 1985.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1988.

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

**ADI WIRA SUMANDI** dilahirkan di Desa Tanjung Haloban Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara, bertepatan pada hari Minggu tanggal 29 Juni 1986. Anak keempat dari sembilan bersaudara dari pernikahan Sarmato Ritonga dengan Anni Julidar Panjaitan dan orangtua tercinta sekarang tinggal di Desa Tanjung Haloban.

Jenjang pendidikan penulis diawali di SD.Negeri 112193 Desa Tanjung Haloban dan tamat pada tahun 1999, kemudian melanjut ke Madrasah Tsanawiyah Alwasliyah di Desa Tanjung Haloban dan tamat pada tahun 2002. Setelah itu melanjut ke Madrasah Aliyah Al-Ma'sum Rantauprapat dan tamat pada tahun 2005. Kemudian masuk ke STAIN Padangsidempuan Jurusan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam pada tahun 2006.

Dalam menjalani hidup dan kehidupan ini penulis memegang suatu motto *“hidup hanya sekali, maka hiduplah yang berarti serta yakin usaha sampai”*.

## **PEDOMAN OBSERVASI**

Pedoman observasi ini dibuat untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “PROBLEMATIKA DAKWAH ISLAM DI DESA SIJUNGKANG KECAMATAN ANGKOLA TIMUR KABUPATEN TAPANULI SELATAN”.

Adapun observasi yang dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah:

1. Observasi tentang pelaksanaan dakwah di Desa Sijungking.
2. Observasi tentang keadaan ekonomi masyarakat Sijungking.
3. Observasi tentang paham keberagaman masyarakat.
4. Observasi tentang keberadaan media televisi kerumah-rumah masyarakat.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “PROBLEMATIKA DAKWAH ISLAM DI DESA SIJUNGKANG KECAMATAN ANGKOLA TIMUR KABUPATEN TAPANULI SELATAN”.

### **B. Pedoman umum pedoman wawancara**

1. Pertanyaan bersifat terbuka dan jelas guna memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini.
2. Guna tergalinya informasi yang akurat tanpa dibuat-buat, berusaha menjalin keakraban dengan responden, sehingga hal yang sekecil apapun akan dapat terungkap.
3. Berusaha tanggap terhadap situasi dan kondisi tempat dilakukannya wawancara.

### **C. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden**

#### **I. Wawancara dengan masyarakat kelompok pengajian (Responden)**

1. Bagaimana pelaksanaan dakwah Islam di Desa Sijunggang?
2. Apa problematika dakwah Islam yang ada di Desa Sijunggang?
3. Bagaimana perhatian masyarakat terhadap kegiatan dakwah Islam di Desa Sijunggang?
4. Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat Desa Sijunggang ini?
5. Apakah faktor tingkat pendidikan menjadi problematika dakwah?

6. Berapa jumlah da'i di Desa Sijung kang dan apakah da'i yang menyampaikan dakwah di desa ini disukai masyarakat?
7. Apakah materi dakwah yang disampaikan da'i mudah untuk dipahami dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat?
8. Apakah metode dakwah yang digunakan da'i ketika menyampaikan dakwah tepat?
9. Apakah kesulitan dana menjadi masalah dalam mendatangkan atau mengundang da'i untuk berdakwah ke desa ini?
10. Apakah media televisi mempengaruhi perkembangan dakwah di Desa Sijung kang?
11. Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi dan menanggulangi problematika dakwah di Desa Sijung kang ini?

## **II. Wawancara dengan Tokoh Agama**

1. Bagaimana pelaksanaan dakwah Islam di Desa Sijung kang?
2. Apa problematika dakwah Islam yang ada di Desa Sijung kang?
3. Bagaimana perhatian masyarakat terhadap dakwah Islam di Desa Sijung kang ini?
4. Apakah menurut bapak Desa Sijung kang ini masih kekurangan tenaga da'i untuk melakukan kegiatan dakwah?
5. Apa hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan dakwah di Desa Sijung kang ini?